



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEK TINDAK TUTUR TOKOH CHARLIE KENTON
TERHADAP MAX KENTON DALAM FILM *REAL STEEL*:
ANALISIS ILOKUSI KOMPETITIF**

SKRIPSI

INDRAWAN PUSPA NEGARA

0806467616

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASRA INGGRIS

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEK TINDAK TUTUR TOKOH CHARLIE KENTON
TERHADAP MAX KENTON DALAM FILM *REAL STEEL*:
ANALISIS ILOKUSI KOMPETITIF**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

INDRAWAN PUSPA NEGARA

0806467616

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS**

DEPOK


JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Indrawan Puspa Negara

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Indrawan Puspa Negara

NPM : 0806467616

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Indrawan Puspa Negara

NPM : 0806467616

Program Studi : Inggris

Judul : Efek Tindak Tutar Tokoh Charlie Kenton Terhadap Max Kenton dalam Film *Real Steel*: Analisis Ilokusi Kompetitif

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A

(.....
Diding Fahrudin

Tim Penguji : Diding Fahrudin, M.A

(.....
Diding Fahrudin

Dr. Rahyono

(.....
Dr. Rahyono

Marti Fauziah, M. Hum

(.....
Marti Fauziah

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wirabrata

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan hidayah serta rahmatnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami banyak sekali hambatan dan kendala dari awal hingga pada akhir dari perjalanan mengerjakan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Terima kasih sekali lagi kepada Allah SWT yang telah menghadirkan orang-orang hebat disekeliling penulis. Terima kasih yang tidak terkira kepada ibu dan bapak serta adik-adikku tercinta yang selalu mendukung, menemani, mendoakan, dan selalu ada untuk anak bandel ini dalam suka maupun duka. Keluarga besar tercinta, nenek kakek yang berhasil dengan sukses memaksa penulis untuk membuat sebuah mahakarya memusingkan ini.

Terima kasih kepada bapak Diding selaku pembimbing yang sangat baik dan sabar. Selalu menyediakan waktu dan tetap tersenyum bagaimanapun keadaannya. Bapak memang super. Terima kasih kepada pak Rahyono dan miss Marti selaku dosen penguji yang berkenan membaca dan mengoreksi karya saya ini. Teman-teman senasib seperjuangan dalam pembuatan skripsi, anak-anak sastra Inggris 08 yang luar biasa yang akan memakan ribuan halaman jikalau saya sebutkan satu-satu. Tanpa kalian apalah jadinya aku.

Terima kasih kepada saudari Ifa yang sabar menghadapi kerewelan dari makhluk Tuhan yang satu ini. Selalu memberi semangat tak henti-hentinya. Bersedia diganggu 24 jam. Terima kasih fa. Tidak lupa kepada temen-temen Perhimak-UI, mas Dani dan kawan-kawan yang memberi semangat dengan ejekan-ejekannya di warung nasi goreng. Mas Somad yang bersedia dianiaya dan menemani galau di angkringan. Terimakasih kawan-kawan. Kalian luar biasa

Teman-teman kelas C. Acit, Adel, Angel, Beta, Chintia, Dewi, Dian Ayu, Dian May, Dian Pus, Dini, Faries, Kiki, Leo, Marissa, Sekar, Yayas (sesuai abjad ya anak-anak). Maaf kalo pernah punya salah sama kalian. Makasih udah mau nemenin ngerjain skripsi bareng-bareng, nongkrong bareng-bareng, foto bareng-bareng, pake batik bareng-bareng. Gokil deh kalian semua, mantab gan.

Anak-anak kosan kolor ijo, Andi, Adam, Lutfi, Brian, Soleh, semuanya lah. Makasih bro nemenin melek sambil pokeran, nggodain cewek-cewek kosan NH lewat tiap pagi ama sore, nyolong rambutan, nanem cabe, bakar bangku. Semuanya deh. Heran, kok ada orang-orang aneh macam kalian ya.

Terima kasih kepada Global English Group. Bapak dan Ibu Shahrul beserta anak-anaknya. Bu Mini, Pak Joko juga. Tanpa kalian saya tidak bisa hidup ngirit di tengah jeratan krisis ini pak bu.

Semua Pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Penulis sangat berterima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini.

Depok, 19 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indrawan Puspa Negara

NPM : 0806467616

Program Studi : Inggris

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Fee Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Efek Tindak Tutur Tokoh Charlie Kenton Terhadap Max Kenton dalam
Film *Real Steel*: Analisis Ilokusi Kompetitif**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok
pada tanggal 12 Juli 2012

Yang menyatakan



Indrawan Puspa Negara

ABSTRAK

Penulis : Indrawan Puspa Negara

Judul : Efek Tindak Tutur Tokoh Charlie Kenton Terhadap Max Kenton dalam Film *Real Steel*: Analisis Ilokusi Kompetitif.

Skripsi ini membahas tentang dialog yang terjadi antara dua tokoh yaitu Charlie Kenton dan Max Kenton dalam film “*Real Steel*” yang disutradarai oleh Shaun Levy. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis meneliti apakah penggunaan kalimat dalam dialog yang dipakai oleh kedua tokoh tersebut mampu mencapai tujuannya. Selain itu, penulis juga meneliti efek yang terjadi mengenai hubungan antara kedua tokoh tersebut setelah penggunaan kalimat dalam dialog tersebut diujarkan. Penulis akan menganalisa dialog dengan mengacu pada teori ilokusi kompetitif Leech yang merupakan ilokusi dengan menggunakan tipe kesopanan negatif. Temuan dari penelitian ini adalah penggunaan ilokusi kompetitif ternyata tidak terlalu efektif apabila digunakan dengan maksud agar mitra tutur menuruti ujaran dari penutur. Selain itu, penggunaan ilokusi kompetitif ternyata terbukti membuat hubungan antara kedua tokoh tersebut menjadi renggang.

Kata kunci: film, dialog, ilokusi, kesopanan negatif, dan efek tuturan.

ABSTRACT

Author : Indrawan Puspa Negara

Title : Efek Tindak Tutur Tokoh Charlie Kenton Terhadap Max Kenton dalam Film *Real Steel*: Analisis Ilokusi Kompetitif.

This research explores the dialogue between the two characters which are Charlie Kenton and Max Kenton in the film “Real Steel” directed by Shaun Levy. The method used in this research is descriptive qualitative. Through this research, the writer observes whether the use of the sentences uttered in the dialogue between those two characters reach its purpose. The writer also observes the effect of the sentences uttered on the relationship between the two characters. The writer analyses the dialogue by applying Leech’s competitive illocution theory which explains illocutions by using negative politeness concept. This research finds that the use of the competitive illocution is not effective if it is used with a purpose of making the hearer obey the speaker. The use of competitive illocution also proves that it makes the relationship between the two characters become distant.

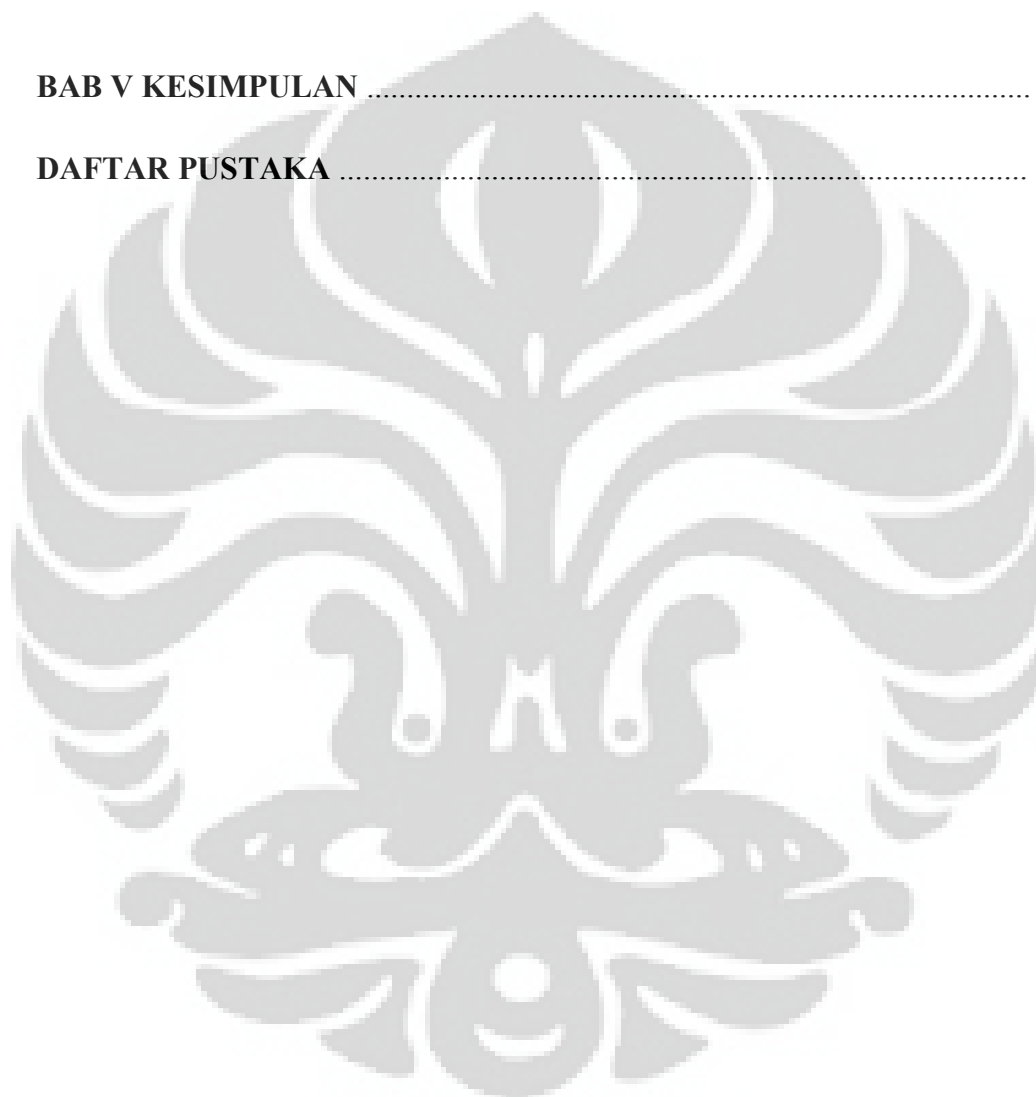
Key word : film, dialogs, illocution, negative politeness, and speech effect.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Kemaknawian Penulisan	5
1.5 Landasan Teori	6
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.1 Metode Penelitian	6
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	7
1.7 Sistematika Penulisan	7

BAB II KERANGKA TEORI	9
2.1 Rumusan Teori	9
2.1.1 Analisis Wacana	10
2.1.2 Percakapan	11
2.1.2.1 Dimensi Percakapan Interaksional	12
2.1.2.2 Maksim Percakapan	15
2.1.2.3 Strategi KesantunanPercakapan	19
2.1.3 Maksim Kesantunan	21
2.1.4 Teori Tindak Tutur	25
2.1.4.1 Lokusi (<i>Locutionary</i>)	26
2.1.4.2 Ilokusi (<i>Illocutionary</i>).....	27
2.1.4.3 Perlokusi (<i>Perlocutionary</i>)	30
2.2 Teori Ilokusi Geoffrey Leech	31
2.2.1 Ilokusi Kompetitif (<i>Competitive Illocutionary</i>)	31
2.2.2 Ilokusi Konvivial (<i>Convivial Illocutionary</i>)	32
2.2.3 Ilokusi Kolaboratif (<i>Collaborative Illocutionary</i>)	33
2.2.4 Ilokusi Konflikatif (<i>Conflictive Illocutionary</i>)	33
 BAB III ANALISIS DATA	 35
3.1 Sinopsis	35
3.2 Analisi Data	37

BAB IV TEMUAN	59
4.1 Hasil Analisis	59
4.2 Dialog Yang Mengalami Kegagalan Memenuhi Ujaran	60
4.3 Dialog Yang Memenuhi Tujuan Ujaran	61
BAB V KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Mereka saling berinteraksi dengan orang di sekitarnya maupun dengan orang lain yang jauh sekalipun. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis atau gambar (Mihwanudin, 2011: 1). Bagi para linguistik, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005: 3). Pandangan terhadap bahasa adalah bukan sebagai sistem pengkodean kognitif dan makna proposisi pada diri individu, melainkan sebagai mekanisme penciptaan interaksi sosial antara dua atau lebih pembicara (Ismari, 1995: 29). Kaitannya dengan bahasa, pada setiap komunikasi atau percakapan seseorang memiliki maksud tersembunyi yang terkadang memiliki makna berbeda dengan kata-kata yang diucapkannya. Salah satu bentuk dari maksud yang tersembunyi dalam suatu percakapan dapat ditemukan di dalam maksud yang tersirat pada suatu ujaran. Dalam hal ini, maksud tersembunyi tersebut mensyaratkan kemampuan seseorang untuk menangkap maksud yang tersirat, misalnya menanggapi sebuah tuturan yang diucapkan orang lain sebagai sebuah perintah (Kushartanti, 2005: 106). Selain maksud yang tersembunyi, dalam setiap bahasa memiliki makna kosakata itu sendiri. Makna kosakata tersebut dapat berupa makna denotatif, atau yang sering disebut sebagai makna deskriptif atau makna leksikal, yaitu merupakan relasi kata dengan konsep benda atau peristiwa yang dilambangkan dengan kata tersebut. Kemudian, dalam sebuah kata ada juga makna asosiatif yang merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi oleh unsur-unsur psikis,

pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Dalam sebuah kata juga mempunyai makna afektif yang berkaitan dengan perasaan orang jika mendengar kata tertentu (Darmojuwono, 2005: 19).

Fungsi utama dalam sebuah percakapan menurut Ismari (1995: 8) adalah pernyataan tindak tutur. Ketika orang-orang bercakap-cakap, mereka mungkin membuat janji-janji, memberikan pujian, sanjungan, mengkritik, atau mengundang dan memperingatkan tujuan utamanya adalah untuk menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksud secara tepat. Ismari juga menambahkan bahwa prinsip-prinsip kerjasama percakapan adalah bagian dari proses agar para peserta tutur dapat mencapai makna percakapan yang benar.

Di dalam sebuah percakapan, ada sebuah tindak tutur (*speech act*) yang dilakukan oleh penutur dengan maksud tertentu agar lawan bicaranya melakukan apa yang dikatannya. Tindak tutur sendiri merupakan sebuah unsur pragmatik yang menitikberatkan pada inti makna sebuah kalimat atau tulisan yang merupakan unit dasar dari sebuah interaksi percakapan dengan maksud memberi peringatan, memberi sambutan atau sapaan, menanyakan tujuan, meminta konfirmasi dan lain-lain (Griffiths, 2006: 148). Berbicara mengenai tindak tutur, Austin (1975: 109) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengemukakan sebuah ujaran kepada lawan bicara, sedangkan tindak ilokusi adalah maksud ujaran dari penutur, dan tindak perlokusi adalah tindakan yang dihasilkan dari ujaran yang diucapkan (lokusi). Lebih jauh, Searle (1979) membagi ilokusi menjadi lima macam yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Ilokusi asertif adalah sebuah ilokusi yang penuturnya terikat pada dalil atau masalah yang diungkapkan misalnya menyatakan sesuatu, komplain, dan melaporkan sesuatu. Kedua, Ilokusi direktif adalah ilokusi dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu dengan cara memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan, dan sebagainya. Ilokusi direktif merupakan tuturan-tuturan yang dapat secara langsung dianalisis berdasarkan dari bermacam-macam kriteria strategi kesantunan yang dibagi dalam lima yaitu : strategi langsung tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, tidak langsung

dan tidak mengancam. Ilokusi direktif sendiri adalah sebuah ujaran yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur dengan kata-kata yang mengacu kepada perintah, permintaan, ajakan, anjuran, dan nasehat. Yang ketiga adalah ilokusi komisif adalah ilokusi yang lebih dekat kepada tindakan masa depan seperti pada janji dan penawaran. Yang keempat adalah ekspresif. Ilokusi ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur. Contohnya adalah ucapan terimakasih, permintaan maaf, memuji, dan lain-lain. Terakhir adalah ilokusi deklaratif. Ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang menyebabkan kesesuaian antara ujaran dengan keadaan yang sebenarnya. Contohnya adalah pengunduran diri, memecat, dan memberi nama (Leech, 1996: 105-106). Selain jenis ilokusi tersebut, Leech (1996) mempunyai pandangan pembagian yang berbeda dalam sebuah ilokusi yang didasarkan pada fungsinya. Variasi ilokusi menurut Leech dibagi menjadi empat yaitu kompetitif (*competitive*), konvivial (*convivial*), kolaboratif (*collaborative*), dan konfliktif (*conflictive*). Ilokusi kompetitif adalah ilokusi yang tujuannya meminta orang lain untuk menuruti sesuai tuturannya dengan menggunakan kesantunan negatif. Contohnya adalah memerintah, meminta, menuntut dan mengemis. Ilokusi ramah tujuannya sesuai dengan tujuan sosial yang menjaga hubungan baik dengan orang lain. Contohnya adalah menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Ketiga adalah ilokusi kolaboratif yang bertujuannya tidak menghiraukan orang lain contohnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan instruksi. Terakhir adalah ilokusi konfliktif yang tidak menghiraukan orang lain. Contoh dari ilokusi kompliktif adalah mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Dari keempat ilokusi tersebut, ilokusi pertama (kompetitif) dan yang kedua (konvivial) melibatkan unsur kesantunan. Hanya saja pada ilokusi kompetitif bersifat negatif karena dianggap mengurangi keharmonisan pada penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan jenis ilokusi yang kedua (ilokusi konvivial), yang lebih menunjukkan tata krama dan ramah tamah. Pada ilokusi yang ketiga (ilokusi kolaboratif) dan keempat (ilokusi konfliktif) tidak melibatkan unsur kesantunan. Pada ilokusi kolaboratif hanya merujuk kepada wacana saja. Sedangkan variasi yang keempat (ilokusi konfliktif) lebih bertujuan untuk menimbulkan kemarahan.

Dari banyak jenis ilokusi yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk memakai ilokusi kompetitif milik Leech untuk menganalisis film *Real Steel* yang disutradarai oleh Shaun Levy. Penulis tertarik untuk menganalisis percakapan yang terjadi antara Charlie Kenton sebagai tokoh utama dalam film tersebut dengan anaknya, Max Kenton, dengan menggunakan teori ilokusi kompetitif di dalam dialognya. Dalam percakapan tersebut Charlie Kenton sering sekali mengungkapkan kata-kata yang mengandung arti tertentu yang apabila ditelaah lebih jauh merupakan jenis dari ilokusi kompetitif yang termasuk kedalam ilokusi yang memiliki kesantunan negatif. Dari hal tersebut, penulis akan mengkaitkan efek yang terjadi dari pengucapan tokoh Charlie terhadap tokoh Max.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara ayah dengan anak biasanya terjalin harmonis terlebih hubungan antara anak laki-laki dan ayahnya. Hubungan yang harmonis biasanya tercermin dalam tindak tutur masing-masing dalam sebuah ujaran ketika keduanya sedang melakukan percakapan. Seorang ayah biasanya selalu memberikan dukungan moral dan menggunakan kata-kata yang halus kepada anaknya. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada film Hollywood *Real Steel*. *Real Steel* adalah sebuah film yang menceritakan keadaan masyarakat pada tahun 2020 yang telah meninggalkan olahraga tinju yang dilakukan oleh manusia. Tokoh utama dalam film ini adalah Charlie Kenton yang merupakan mantan petinju profesional yang telah pensiun dan memiliki sosok yang keras kepala serta seorang petaruh yang buruk. Pertemuannya dengan Max Kenton adalah berkah yang tidak terduga. Bukan hanya karena kehadiran Max dia mendapatkan uang yang banyak, namun Max mampu mengubah karakter Charlie yang mata duitan menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab. Namun demikian, cara berbicara Charlie terhadap Max sama sekali tidak berubah. Sejak pertama kali bertemu dengan Max, Charlie sering menggunakan kata-kata yang bersifat memaksa. Hal ini berbeda dengan sikap Charlie kepada tokoh lain yang berada dalam film tersebut. Pada para penagih hutang Charlie lebih lunak meskipun dia selalu menghindar. Kepada kekasihnya, meski tidak dapat dikatakan romantis, Charlie selalu menggunakan

kata-kata yang lebih lembut. Begitupun ketika dia berbicara dengan robot. Penggunaan kata dalam dialognya lebih terdengar ringan dan santai. Berangkat dari hal inilah penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- Mengapa kedua tokoh sering memakai kata-kata yang bersifat memaksa ketika berbicara?
- Apakah efek dari penuturan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut?
- Sejauh mana sebuah tindak tutur mampu mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang dimaksud dari kalimat tersebut?
- Dampak apa yang terjadi apabila dalam sebuah percakapan menggunakan kalimat perintah terhadap lawan bicaranya?

1.3 Tujuan Penulisan

Cara berbicara seseorang dengan lawan bicara tentu berbeda tergantung dengan siapa dia bicara. Penggunaan dan pemilihan kalimat ketika penutur mengucapkan kalimat mempunyai pengaruh pada hasil tuturan tersebut. Dengan mengetahui cara tindak tutur tokoh Charlie Kenton terhadap lawan bicaranya Max Kenton yang merupakan anak kandungnya, tulisan ini bertujuan untuk:

- Meneliti dan menganalisis lebih jauh bagaimana seorang ayah berbicara dengan anak kandungnya dengan menggunakan ilokusi kompetitif Leech yang merupakan jenis ilokusi dengan tingkat kesantunan negatif.
- Selain itu, peneliti juga akan mengkaji tentang efek tindak tutur yang terjadi pada Max Kenton ketika dia mendapatkan tuturan yang bersifat ilokusi kompetitif.

1.4 Kemaknawian Penulisan

Penulisan ini memiliki makna karena masalah yang diteliti di dalamnya merupakan bagian spesifik dari linguistik yang mengupas dialog-dialog dalam sebuah film dengan menggunakan teori ilokusi secara lebih dalam. Penelitian ini akan menganalisis ujaran dalam dialog antara ayah dan anak yang menggunakan

ilokusi kompetitif yang merupakan ilokusi yang menggunakan kesantunan negatif. Dengan penggunaan ilokusi tersebut, peneliti juga tertarik untuk menganalisis efek yang muncul pada keduanya setelah ujaran tersebut terjadi. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terutama dalam bidang linguistik.

1.5 Landasan Teori

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat dari makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan percakapan dalam film *Real Steel* sebagai media penelitian yang akan dianalisis. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori tindak tutur yang digunakan sebagai acuan dari penulisan ini. Lebih mengerucut lagi, penulis akan menggunakan teori ilokusi kompetitif milik Leech (1983) yang merupakan variasi dari teori tindak tutur yang telah ada sebelumnya. Teori ilokusi kompetitif Leech merupakan sebuah variasi teori ilokusi yang berdasar pada fungsi penuturan seseorang. Melalui teori tersebut, diharapkan penulisan ini mampu menggali lebih dalam bagaimana pemakaian dialog dalam tokoh Charlie Kenton terhadap Max Kenton pada film *Real Steel* lebih efektif walaupun terkesan sebagai salah satu jenis ilokusi yang memiliki kesantunan negatif.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif disertai dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan mengingat objek yang diangkat dalam penulisan ini adalah analisis makna percakapan antar tokoh dalam sebuah film, sehingga metode tersebut merupakan metode yang cocok dalam penulisan ini. Korpus film yang menjadi bahan penulisan ini akan difokuskan pada penuturan satu tokoh terhadap tokoh yang lain dengan teori tertentu sehingga dengan menggunakan metode kualitatif penulis

akan dapat lebih menganalisis masalah tersebut lebih dalam. Data dalam film ini juga membutuhkan proses interpretasi dari peneliti sehingga penulis perlu juga untuk menggunakan analisis deskriptif dalam analisis dialog di dalamnya agar dapat menjelaskan lebih jauh tentang penggunaan ilokusi kompetitif dalam dialog pada film *Real Steel*.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini diambil langsung dari percakapan dialog antara tokoh Charlie Kenton dengan Max Kenton yang dianggap oleh penulis sebagai salah satu jenis ilokusi kompetitif. Dialog-dialog yang diambil sebagai data adalah dialog yang mengandung sebuah ancaman, permintaan, perintah, dan paksaan yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari ilokusi kompetitif. Penulis mengambil sepuluh dari dua puluh tiga dialog yang ada dengan melihat dari setiap adegan-adegan yang memperlihatkan percakapan antara Charlie dan Max. Data tersebut nantinya akan diolah kembali dan disesuaikan dengan teori yang telah dipilih hingga penulis dapat memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan tujuan dari penulisan ini. Hal ini dilakukan agar memperoleh hasil analisis yang akurat sehingga mampu mengurangi kesalahan penulis dalam menginterpretasikan maksud dari penulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, kemaknawian penulisan, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini mengutarakan tentang pemahaman dasar tentang penelitian sarta langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang landasan teori sebagai dasar untuk meneliti dan menganalisa masalah pada penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan membahas

tentang teori ilokusi kompetitif dari Leech dan dipadukan dengan teori ilokusi lainnya. Landasan teori yang dirasa perlu demi kesempurnaan penulisan ini akan ditambahkan.

Bab III berisi tentang pembahasan dan analisis ujaran-ujaran dalam dialog film *Real Steel*. Dalam bab ini, akan diambil dialog-dialog yang dianggap sesuai dengan teori ilokusi kompetitif Leech dan akan dianalisis maksud dan tujuan penggunaan ilokusi tersebut serta efeknya.

Bab IV berisi tentang temuan hasil dari analisis.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan penutup.



BAB II

KERANGKA TEORI

2. 1 Rumusan Teori

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini pada dasarnya mengenai tindak tutur seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya memiliki arti tertentu meskipun dalam pengucapannya menggunakan kata-kata langsung (*direct speech*) pada sebuah dialog dalam film *Real Steel*. Tindak tutur dikaitkan dengan salah satu teori yang membuat tindak tutur dalam dialog film tersebut terkesan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap sebuah tindakan. Tema tersebut, apabila dikaitkan kepada teori, akan mengacu pada sebuah permasalahan yang dianalisis melalui tindak tutur berdasarkan analisis kata-kata yang diujarkan oleh penutur. Seorang ayah memang seharusnya bersikap lembut dalam perkataan dan perbuatan terlebih apabila lawan bicaranya adalah anaknya sendiri. Penggunaan kalimat langsung, kesalahan maksim kesantunan dan disertai kebebasan mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya bisa jadi membuat sebuah hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi kurang harmonis apabila tidak mencapai sebuah hasil yang sama-sama diinginkan baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut akan lebih baik lagi apabila dalam sebuah tuturan menggunakan pola-pola sopan santun dengan nilai-nilai kesantunan tanpa menggunakan nada keras yang dapat membuat sebuah percakapan menjadi nyaman dan enak didengar. Akan tetapi, dalam film *Real Steel* ini tidak berlaku demikian. Charlie Kenton yang merupakan ayah dari Max Kenton lebih banyak menggunakan kalimat langsung (*direct speech*) yang menjurus kepada pemaksaan yang membuat Max harus melakukan apa yang diucapkan oleh Charlie, meskipun pada akhirnya Max lebih banyak tidak menghiraukan ujaran yang diucapkan oleh Charlie. Dari hal-hal tersebut tersebut, penulis akan memasukkan teori-teori yang berhubungan dengan percakapan dan berfokus tentang ilokusi dalam sebuah percakapan serta strategi-strategi kesantunan yang digunakan dalam percakapan pada dialog antara Charlie Kenton dan Max Kenton dalam film *Real Steel*.

2.1.1 Analisis Wacana

Wacana apabila diartikan secara konvensional berarti adalah sebuah bahasa yang tingkatnya berada di atas kalimat atau klausa. Wacana dianggap memiliki tingkat struktur bahasa yang lebih tinggi dari sebuah kalimat dan juga lebih tinggi dari sebuah kesatuan teks (Schiffrin, 1994 : 23-24). Menurut Eriyanto (2001: 5) dalam sebuah wacana mengandung suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan tersebut dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Kekuasaan tersebut dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut control. Kontrol di sini bukan selalu dalam bentuk fisik dan langsung, namun juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bias bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks dan diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

Wacana merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antar satuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Keterikatan pada konteks tersebut yang membedakan antara wacana sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan pemakaian bahasa bukan untuk tujuan komunikasi (Yuwono, 2005: 92-94). Selanjutnya, menurut Untung Yuwono, berdasarkan kepada saluran komunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian giliran bicara, sedangkan wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan pada sistem ejaan. Berdasarkan tanggapan mitra tutur wacana dibedakan menjadi *wacana transaksional* dan *wacana interaksional*. Ciri dari wacana transaksional adalah adanya pemenuhan oleh mitra tutur atas harapan atau keinginan penutur, sedangkan wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal-balik dari penutur dan mitra tutur.

Dalam skripsi ini, analisis wacana menjadi sebuah hal yang penting karena menyangkut pada analisis maksud, fungsi dan efek dari penutur kepada tindak tutur pada saat terjadinya sebuah dialog. Dalam analisis wacana, terdapat banyak karakteristik yang mempengaruhi dan perlu dipertimbangkan dalam membentuk sebuah wacana. Karakter-karakter tersebut adalah berupa tindakan (*action*), konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Eriyanto, 2001: 8-13).

Mengingat bahwa skripsi ini menggunakan dialog film sebagai bahan yang dianalisis, maka pendekatan-pendekatan analisis wacana dirasa perlu sebagai salah satu teori yang dapat menunjang analisa dari bahasan skripsi ini.

2.1.2 Percakapan

Percakapan adalah sebuah sumber bagi banyaknya pemikiran atau pemahaman manusia akan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari percakapan yang akhirnya menjadi sebuah aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, percakapan juga menunjukkan sebuah keinginan dan perasaan dari penutur melalui kata-kata yang diucapkan dalam sebuah percakapan (Schiffrin, 1994 : 232). Percakapan bukan hanya sekedar pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur, tetapi orang yang terlibat di dalam percakapan, asumsi-asumsi, dan harapan-harapan mengenai apa dan bagaimana percakapan tersebut berkembang dan saling membagi prinsip-prinsip umum yang mereka dapat menginterpretasikan ujaran-ujaran yang dihasilkan (Ismari, 1995: 3).

Percakapan akan terdengar aneh apabila dalam sebuah percakapan, ekspektasi dan maksud dari percakapan tersebut tidak menemui kesamaan. Sebagai contoh adalah ketika kita sedang berbicara melalui telepon yang tidak jelas kapan memulai dan kapan selesai dalam mengutarakan maksud dalam sebuah percakapan akan mengantarkan kita kepada kebingungan dan rasa canggung pada pelaku percakapan tersebut. Sama halnya dengan kasus ketika tiba-tiba lawan bicara mematikan pembicaraan atau percakapan terputus ketika maksud dari percakapan belum dipahami oleh mitra tutur, maka hal tersebut akan

menimbulkan kebingungan dan tidak jarang mitra tutur akan menghubungi kembali untuk memulai lagi percakapan sehingga akan mengerti maksud dari percakapan yang sebelumnya secara penuh (Johnstone, 2002: 66). Dalam hal ini, percakapan memerlukan sebuah koneksi yang dapat membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang mampu mengarahkan pada maksud dan tujuan dalam percakapan tersebut. Percakapan tidak dimulai dan diakhiri dengan sederhana. Sebuah percakapan yang baik seharusnya disusun sedemikian rupa serta berurutan agar lebih dapat tidak terkesan canggung melalui struktur percakapan.

2.1.2.1 Dimensi Percakapan Interaksional

Fokus dalam dalam dimensi percakapan interaksional adalah wacana percakapan yang mencerminkan hubungan dan interaksi antara peserta tutur, penandaan dimensi, jarak sosial, status dan kesantunan (Ismari, 1995: 51). Sebuah percakapan memiliki sistem-sistem yang mempengaruhi penuturan baik olah penutur maupun tindak tutur yaitu: perbendaharaan verbal, sistem penanda, sistem tingkatan yang berbeda, perbedaan dalam paradigma kekuasaan, dan presentasi diri.

Perbendaharaan Verbal

Platt and Platt (1975: 35) menyebutkan bahwa kompensasi percakapan dalam satu bahasa melibatkan penggunaan gaya berbicara yang berbeda sesuai dengan siapa penutur dan kondisi saat komunikasi terjadi. Lingkup variasi bahasa yang dimiliki penutur bisa diartikan sebagai perbendaharaan verbal. Konsep perbendaharaan verbal meliputi bagaimana seorang penutur memvariasikan bentuk bagaimana tindak tutur dikodekan dan menggunakan pilihan strategi interaksi tertentu. Brown and Levinson (1987: 56) menyebutkan bahwa pragmatik, semantik, leksikal, sintaksis, dan taktik interaksional terlibat dalam penyeleksian suatu gaya berbicara yang tepat.

Sistem Penanda

Semua bahasa memiliki sistem perbendaharaan atau gaya berbicara. Dalam bahasa Inggris misalnya, mengungkapkan sebuah penekanan dengan berbagai cara termasuk bentuk penegasan *do*. Contoh:

“Do come and visit us.”

Selain penekanan, dalam bahasa Inggris juga mengenal penghormatan dan kesantunan yang salah satunya ditandai dengan cara susunan klausa :

“I wonder if I might ask if...”

“Would it be possible for you...”

Sistem penanda dalam bahasa seperti contoh-contoh di atas selain dapat menekankan maksud dan menyiratkan sebuah penghormatan, sebuah percakapan juga bisa menyiratkan perbedaan sosial (Ismari, 1995: 52).

Ragam Bahasa

Joss (1967) mendefinisikan ragam bahasa sebagai sebuah bentuk bahasa yang penutur gunakan berdasarkan skala formal dan informal. Selanjutnya, ragam bahasa tersebut menurut Joss dibagi menjadi lima yaitu : ragam bahasa baku (*frozen style*), formal (*formal style*), konsultatif (*consultative style*), kasual (*casual style*), dan intim (*intime style*).

Ragam bahasa baku (*frozen style*) adalah sebuah ragam bahasa yang biasanya digunakan pada acara yang sangat formal seperti pada acara kerajaan, upacara kenegaraan, ritual keagamaan dan beberapa acara formal lainnya. Ragam bahasa ini ditempatkan sebagai ragam bahasa yang memiliki tingkatan tinggi karena memiliki kerumitan yang lebih besar dari pada ragam bahasa yang lain. Rangkaian dari kalimat-kalimat yang ada pada ragam bahasa baku lebih rumit karena memerlukan kemampuan tinggi dan hampir digunakan secara khusus oleh ahli seperti para orator, pengacara, pendeta dan orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengucapkannya.

Ragam bahasa formal (*formal style*) adalah sebuah ragam bahasa yang dibuat untuk menunjukkan sebuah dominasi dari pelaku tutur, ragam ini biasanya digunakan dalam situasi formal walaupun pengetahuan yang sama dalam situasi formal tersebut tidaklah banyak. Selain itu, ragam ini juga terdapat pada komunikasi satu arah dengan atau tanpa *feedback* dari mitra tutur. Bagaimanapun, ragam ini dapat digunakan pada pembicaraan yang melibatkan satu mitra tutur saja. Contohnya di antara orang yang tidak saling mengenal.

Ragam bahasa konsultatif (*consultative style*) adalah ragam bahasa yang menunjukkan tata cara kita ketika berbicara dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang sama karena memiliki sudut pandang yang berbeda. Ragam bahasa ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, penutur memberikan latar belakang informasi yang mungkin mitra tutur tidak mengerti tujuan dari ujaran yang diucapkan oleh penutur. Kedua, mitra tutur merespon secara berkesinambungan. Contohnya dengan menggunakan jawaban singkat berupa kata “*yes, yeah, unhuh, that’s right, oh I see, yes I know*”.

Ragam bahasa kasual (*casual style*) ragam bahasa yang digunakan oleh sesama teman. Ragam bahasa ini dipengaruhi oleh dialek. Pada ragam bahasa ini, tanpa melihat informasi latar belakang, mitra tutur dianggap mengerti apa yang penutur katakan.

Ragam bahasa intim (*intime style*) adalah ragam bahasa yang digunakan di antara keluarga dan teman dekat. Contoh dari ragam bahasa ini adalah panggilan sayang seorang suami kepada istri.

Dari kelima ragam bahasa tersebut, apabila dihubungkan dengan korpus film yang penulis angkat dalam penulisan ini adalah ragam bahasa intim karena Charlie adalah ayah dari Max. Seharusnya penggunaan kata dalam dialog antara Charlie dengan Max membuat hubungan keduanya menjadi terlihat lebih dekat.

Perbedaan dalam Paradigma Kekuasaan

Jumlah kekuasaan sosial yang dihubungkan dengan peranan sosial tertentu dalam satu budaya bisa jadi dianggap sebagai paradigma kekuasaan (Ismari, 1995: 53). Salah satu tujuan percakapan adalah untuk menentukan kekuasaan yang relatif antara penutur dan mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur dianggap mempunyai kekuasaan yang seimbang, gaya percakapannya lepas sesuai dengan penekanannya pada afiliasi dan solidaritas. Jika partisipan tidak dalam kekuasaan yang seimbang atau sejajar, gaya pembicaraannya lebih formal yang menandai penguasaan penutur atas mitra tutur. Akan tetapi, konteks yang sesuai untuk gaya formal dalam suatu bahasa bisa berupa satu situasi dimana gaya lepas dianggap sesuai bagi yang lain, karena perbedaan budaya yang dikaitkan dengan nilai kekuasaan yang berbeda dengan peranan sosial tertentu (Good, 1977: 131).

Presentasi Diri

Salah satu fungsi percakapan adalah menjaga agar saluran komunikasi tetap terbuka dan membangun suasana hubungan yang sesuai. Semakin banyak terjadi sebuah percakapan maka semakin terbangun kesan pada diri seseorang. Selain hal tersebut, kesan juga terbangun pada apa yang kita bicarakan, berapa banyak kekuasaan atau dominasi yang kita nyatakan, sikap pada saat berkomunikasi, dan topik yang kita pilih untuk dibahas (Scollon dan Scollon, 1981: 57).

2.1.2.2 Maksim Percakapan

Percakapan seorang penutur pasti mempunyai maksud tertentu ketika sedang mengujar. Maksud dari percakapan tersebut disebut sebagai sebuah implikatur (Kushartanti, 2005: 106). Pembicaraan di dalam sebuah percakapan seharusnya berusaha agar kata-kata yang diucapkan sesuai dan relevan dengan maksud dan tujuan dari percakapan tersebut. Kata-kata yang diujarkan sebaiknya

sesuai, jelas dan mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga tidak menimbulkan kebingungan oleh mitra tutur.

Grice (1975: 41-58) mengenalkan kepada kita empat maksim yang harus dipatuhi dalam setiap percakapan. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim cara (*maxim of manner*). Dengan keempat maksim tersebut, setiap tuturan dapat mengurangi kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur. Dengan memakai ketentuan-ketentuan pada maksim-maksim tersebut, mitra tutur dapat mengurangi kejanggalan-kejanggalan dalam percakapan sehingga akan terjadi sebuah percakapan yang efektif dan tidak membingungkan.

2.1.2.2.1 Maksim Kuantitas (*Quantity*)

Dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan untuk menjelaskan kenyataan melalui tuturan dengan cara yang efektif, tidak melebihi dari yang diminta. Grace (1975) menjelaskan bahwa dalam maksim kuantitas, mitra tutur harus memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur, dan tidak membuat pernyataan dan informasi tambahan yang tidak perlu diungkapkan.

Melalui maksim kuantitas, jika seorang penutur mempunyai cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pendengar, maka informasi tersebut harus dikomunikasikan kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut:

A : Kamu mau kemana?

B : Aku mau ke perpustakaan meminjam buku sekalian bertemu teman.

Pada percakapan di atas, A sebagai penutur bertanya kepada B. Sedangkan B sebagai mitra tutur menjawab pertanyaan yang diajukan oleh A. Dalam

percakapan tersebut, A menunjukkan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya. Akan tetapi, jawaban dari B memberikan kontribusi terlebih karena A hanya bertanya kepada B mau kemana, tidak lebih dari itu. Jika disesuaikan dengan aturan maksim kuantitas percakapan tersebut seharusnya berbunyi sebagai berikut :

A : Kamu mau kemana?

B : Aku mau ke perpustakaan.

Dalam percakapan tersebut, terlihat lebih efektif dan informasi yang disampaikan oleh mitra tutur tidak berlebihan karena dalam maksim kuantitas juga harus dipenuhi oleh apa yang disebut sebagai pembatas (*hedge*), yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Dalam hal ini, B cukup menjawab “*aku mau ke perpustakaan*”, sehingga sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh A dan tidak terjadi informasi yang berlebihan.

2.1.2.2.2 Maksim Kualitas (*Quality*)

Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya (Kushartanti, 2005:107). Dalam maksim kualitas menjelaskan bahwa kita, di dalam sebuah percakapan, bertutur berdasarkan asumsi yang benar, dan mitra tutur tidak mencoba untuk memperdaya kita. Dalam maksim kualitas, mitra tutur harus yakin bahwa jawaban yang diucapkan bukan merupakan informasi yang berbeda dari yang diyakini. Selain itu, mitra tutur juga jangan memberikan informasi yang memiliki bukti yang lemah. Contoh :

A: Kalau mau ke kantor pos lewat mana?

B: Sepertinya sih dari sini lurus sampai perempatan, lalu belok kanan.

Dalam percakapan tersebut, B memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh A. Akan tetapi, jawaban yang diucapkan oleh B tampak ada keraguan karena menggunakan kata *sepertinya*, yang menunjukkan bahwa B tidak yakin akan tuturannya. Bandingkan dengan percakapan berikut ini:

C: Dimana kamu menaruh kunci mobil?

D: Di atas meja belajarku.

Jawaban yang dituturkan oleh D menunjukkan keyakinan bahwa dia menaruh kunci di atas meja belajarnya. Apabila ternyata memang benar bahwa kunci yang ditanyakan oleh C di atas meja belajar D, maka percakapan tersebut memenuhi maksim kualitas, karena informasi yang diberikan oleh D adalah benar.

2.1.2.2.3 Maksim Relevansi (*Relevance*)

Maksim relevansi dalam sebuah percakapan diperlukan untuk memberi kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan (Kushartanti, 2005: 107-108).

Mitra tutur menjawab suatu tuturan dengan memberikan informasi yang relevan. Bandingkan contoh berikut :

A : Kamu mau minum apa?

B : Yang hangat-hangat saja.

C: Kamu minum apa?

D: Sudah saya cuci kemarin.

Didalam dua penggalan percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa B sudah memberikan informasi yang benar dan relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh A, sedangkan pada percakapan yang kedua, jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh C karena memberikan informasi yang tidak berhubungan. Topik-topik yang berbeda dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika percakapan tersebut mempunyai kaitan (Kushartanti, 2005: 208).

2.1.2.2.4 Maksim Cara (*Manner*)

Dalam maksim cara, ada 4 hal yang harus ditaati agar dalam penuturan dapat dimengerti dengan baik dan lebih jelas. Empat hal tersebut adalah:

1. Hindari ketidakjelasan dari sebuah pernyataan.
2. Hindari keambiguan
3. Berikan informasi yang jelas dan ringkas.
4. Berikan informasi dengan urutan yang rapi.

Contoh :

A : Kamu mau minum teh atau kopi?

B : Teh saja. Tapi jangan terlalu manis.

Dalam percakapan tersebut, B menjawab dengan jelas dengan ditambahkan kalimat yang menekankan pada pernyataan yang pertama. Bandingkan dengan contoh berikut:

C: Kamu mau minum teh atau kopi?

D: Sebetulnya aku suka kopi, apalagi suhunya sedang dingin seperti ini.
Tapi teh aku juga suka, tapi yang tidak terlalu manis.

Dalam percakapan di atas, D membuat pernyataan yang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh A, dan justru membingungkan apakah dia mau minum teh atau kopi. Selain itu, jawaban D juga memberikan informasi yang berlebihan dan tidak ringkas. Sehingga dapat dikatakan jika jawaban dari D tidak sesuai dengan maksim cara.

2.1.2.3 Strategi Kesantunan Percakapan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penekanan dan penambahan kalimat tertentu dalam sebuah percakapan membuat kalimat yang diucapkan terdengar lebih sopan. Selain itu, unsur relasi kekuatan juga berpengaruh

pada tingkatan kesantunan dalam sebuah percakapan. Dalam sebuah percakapan, kita mengenal istilah “*face*” yang merupakan nilai sosial yang secara efektif dianggap oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika dua orang melakukan sebuah percakapan maka akan ada dua aspek *face* untuk menjaga negosiasi yang merupakan tujuan percakapan. Masing-masing itu akan mempunyai dua sudut pandang yaitu orientasi defensif dengan menjaga *face*-nya sendiri dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan strategi-strategi kesantunan karena dalam strategi kesantunan bersifat universal yang dalam perwujudannya pada bahasa tertentu sulit dipahami dan memiliki variasi. Penerapan cara mengkomunikasikan kesantunan yang salah dapat mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dianggap kasar, agresif dan tidak bijaksana, sok akrab dan lain-lain yang kesemuanya berasal dari ancaman terhadap *face* salah satu peserta tutur. Penilaian-penilaian seperti itu mengakibatkan munculnya stereotip budaya dalam berbagai konteks (Ismari, 1995: 35). Dalam strategi kesantunan, Brown dan Levinson (1979: 101-129) membuat strategi kesantunan dalam sebuah percakapan ketika dua pembicara sedang berinteraksi. Strategi yang dibuat oleh Brown dan Levinson terbagi menjadi dua yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

2.1.2.3.1 Strategi Kesantunan Positif

Kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1979: 101) adalah sebuah kesantunan yang menunjukkan keharmonisan kepada mitra tutur dengan cara memberikan kesan yang baik kepada mitra tutur. Kesantunan positif berhubungan tentang sebuah ide dari penutur yang diarahkan agar mitra tutur menuruti kemauan yang diujarkan oleh penutur. Dalam kesantunan positif, pengungkapan tujuan dari ujaran diarahkan oleh penutur agar mitra tutur memahami tujuan tersebut sehingga mau melakukan ujaran yang dituturkan oleh mitra tutur. Penutur berusaha membuat mitra tutur berada dalam posisi yang sama sehingga membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur lebih akrab.

2.1.2.3.2 Strategi Kesantunan Negatif

Menurut Brown dan Levinson (1975: 129), strategi kesantunan negatif adalah sebuah tipe kesantunan yang tidak menekankan pada solidaritas atau persamaan antara penutur dan mitra tutur. Tipe kesantunan ini mengacu kepada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan. Selanjutnya, menurut Brown dan Levinson, kesantunan negatif lebih spesifik dan fokus kepada sebuah tindakan dari mitra tutur, bukan pemaksaan ide seperti pada ilokusi positif. Pemaksaan dalam strategi kesantunan lebih terlihat sebatas mitra tutur mengerti ujaran yang diucapkan oleh mitra tutur, sedangkan hasilnya terserah dari mitra tutur itu sendiri.

2.1.3 Maksim Kesantunan

Selain kesantunan positif dan kesantunan negatif yang dijabarkan oleh Brown dan Levinson diatas, Leech (1996: 133-134) juga mempunyai pembagian kesantunan berdasarkan pada prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Dalam teorinya, Leech membagi maksim kesantunan kedalam enam kelompok yaitu : 1.) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) yang didasari pada tindakan dengan dua prinsip yaitu merugikan orang lain sekecil mungkin, atau menguntungkan orang lain sebesar mungkin. 2.) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) dengan prinsip yaitu membuat diri sendiri untung sekecil mungkin, atau membuat diri sendiri serugi mungkin. 3.) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) mempunyai prinsip untuk mengecam orang lain sekecil mungkin, atau memuji orang lain sebesar mungkin. 4.) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) dalam kesantunan ini berujuan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin, atau kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. 5.) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) prinsipnya adalah untuk mengusahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin atau mengusahakan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. 6.) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) prinsipnya untuk mengurangi rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain sesedikit mungkin atau meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan

orang lain sebesar mungkin. Dari keenam maksim kesantunan tersebut, Leech menyederhanakan hanya menjadi empat maksim kesantunan yaitu dengan menggabungkan maksim kesantunan pertama (Maksim Kearifan) dan kedua (Maksim Kedermawanan), menggabungkan maksim ketiga (Maksim Pujian) dan keempat (Maksim Kerendahan Hati). Sedangkan maksim kelima dan keenam tetap dipertahankan. Alasan penggabungan pada maksim pertama dan kedua, serta ketiga dan keempat karena pada maksim-maksim tersebut mengandung skala-skala berkutub dua yaitu skala untung-rugi pada maksim pertama dan kedua, serta skala pujian dan kecaman pada maksim ketiga dan keempat. Selanjutnya, penggabungan antara maksim kesantunan pertama dan kedua diberi nama maksim biaya dan keuntungan (*cost and benefit*), sedangkan penggabungan maksim ketiga dan keempat adalah maksim pujian (*approbation maxim*). Sehingga dalam penulisan ini, penulis hanya memakai empat jenis maksim kesopanan menurut Leech yaitu: Maksim Biaya dan Keuntungan (*cost and benefit*), Maksim Pujian (*approbation*), Maksim Kesetujuan (*agreement*), dan Maksim Simpati (*Sympaty*).

Maksim Biaya dan Keuntungan

Maksim biaya dan keuntungan, seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah sebuah maksim penggabungan antara Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan. Dari keduanya dianggap memiliki tujuan yang sama. Hanya saja perbedaannya di sini adalah pada Maksim Kearifan terpusat pada orang lain, sementara Maksim Kedermawanan terpusat pada diri sendiri. Sebagai contoh pada kalimat-kalimat berikut:

1. Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.
2. Saya dapat meminjamkan mobilmu kepadamu.
3. Kamu harus datang makan malam di rumah kami.
4. Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Pada keempat kalimat diatas mengandung makna yang asimetris (1 dengan 2 dan 3 dengan 4), namun masing-masing memiliki perbedaan dalam pandangan kesopanan. Pada kalimat kedua dan ketiga dianggap sopan karena keduanya dianggap menyiratkan keuntungan untuk mitra tutur.

Sebaliknya, pada kalimat pertama dan keempat seolah menyiratkan kerugian yang dialami oleh penutur, padahal mungkin hasil yang diterima sama saja. Pada kalimat kedua mengandung unsur maksim kedermawanan karena terpusat kepada diri sendiri, sedangkan pada kalimat ketiga mengandung unsur kearifan karena terpusat pada orang lain atau mitra tutur.

Maksim Pujian

Maksim pujian dikenal pula sebagai maksim rayuan karena tujuan dari maksim tersebut adalah tidak melakukan sesuatu atau hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain baik itu berbicara mengenai mitra tutur ataupun pihak ketiga. Contoh pada kalimat “Masakanmu enak sekali”, akan sangat dihargai oleh mitra tutur dari pada penutur membuat tanggapan “masakanmu sama sekali tidak enak”. Begitupun mengenai pendapat diri sendiri. Sebagai contoh pada kalimat sopan seperti berikut :

1. A : Penampilannya bagus sekali.
B : Ya memang
2. C : Penampilanmu bagus sekali
D : Ya memang

Pada kalimat pertama respon B terhadap tuturan A dinilai sopan karena membuat sebuah pujian terhadap orang ketiga. Sedangkan pada kalimat kedua, meskipun kalimat yang dipakai sama dengan tuturan B, respon yang diungkapkan oleh D dianggap tidak sopan karena melanggar maksim kesopanan. Berbeda kalau respon yang di ungkapkan D seperti berikut ini:

- C : Penampilanmu bagus sekali
D : Benarkah?

Dalam ujaran D di atas akan terkesan sopan karena D tidak menonjolkan sisi kesombongan sehingga terkesan rendah hati.

Maksim Kesetujuan

Dalam maksim kesetujuan, biasanya seseorang membuat respon dari penutur dengan kalimat yang melebih-lebihkan kesepakatan dengan orang lain dan mengurangi ketidak sepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesal. Tujuan dari maksim kesetujuan ini adalah agar mengurangi atau bahkan tidak menyakiti hati penutur, meskipun pada kenyataan sebenarnya, terkadang ujaran yang diucapkan belum tentu sesuai dengan pendapat yang sebenarnya dari mitra tutur. Berikut ini adalah contoh dari penggunaan dan kesalahan pada maksim kesetujuan:

1. A : Pamerannya menarik bukan?
B : Tidak, pamerannya sangat tidak menarik.
2. A : Sebuah referendum akan memuaskan semua orang.
B : Ya, pasti.
3. A : Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari.
B : Betul, tetapi tata bahasanya sukup mudah.
4. A : Buku ini ditulis dengan sangat baik.
B : Ya, secara keseluruhan memang baik, tapi saya rasa ada beberapa bagian yang membosankan

Dari keempat kalimat di atas, kalimat pertamalah yang melanggar maksim kesetujuan dan dianggap pernyataan yang kurang sopan. Apabila dibandingkan dengan kalimat ketiga dan keempat, kalimat-kalimat tersebut terkesan lebih sopan walaupun maksud dari ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur (B) mengisyaratkan ketidaksetujuan dari penutur. Namun, dengan kalimat persetujuan (*Ya* dan *Betul*) kalimat-kalimat tersebut membuat sebuah pernyataan mengurangi tingkat ketidaksetujuan dari sebuah tuturan. Sedangkan pada kalimat kedua memenuhi maksim kesetujuan karena mitra tutur secara langsung menyetujui gagasan dari penutur.

Maksim Simpati

Maksim simpati menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan bela sungkawa (ucapan yang mengungkapkan rasa simpati atas suatu kemalangan) adalah tindak tutur yang sopan dan hormat, walaupun ucapan bela sungkawa sendiri mengungkapkan penutur yang bagi penutur merupakan keyakinan negatif.

Contoh :

“Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati.”

Dalam kalimat tersebut akan dirasa lebih sopan dari pada mengucapkan ungkapan bela sungkawa dengan kalimat “*Saya sangat gembira mendengar bahwa kucingmu mati*”. Walaupun dalam kalimat tersebut masih ada keengganan dari mitra tutur karena menyinggung tentang isi dari pesan yang dimaksud yaitu kematian kucing. Hal ini akan lebih baik lagi apabila menggunakan kalimat :

“Saya sangat menyesal mendengar tentang kucingmu”.

Dalam kalimat di atas, maksim simpati justru akan terlihat lebih sopan dan lebih mengandung simpati yang lebih besar karena tanpa informasi lebih lanjut kita dapat menafsirkan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah kalimat bela sungkawa (Leech, 1996: 133-139).

2.1.4 Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur dikemukakan oleh Austin (1962) yang mengemukakan ide yang dipadukan dengan teori linguistik yang telah dikemukakan oleh sebelumnya oleh Searle (1969). Austin menyebutkan bahwa nilai kebenaran dalam setiap ujaran dapat diketahui hanya dalam sebuah ujaran. Akan tetapi, kadangkala ada makna yang tersembunyi dalam suatu ujaran yang dalam pelaksanaannya bisa sesuai dengan makna dan tidak. Sebuah pernyataan secara umum dapat diduga secara langsung (*constative*), namun ada juga sebuah

pernyataan yang kebenarannya masih belum jelas, bisa benar atau salah (*performative*). Contoh: dalam kalimat “*I shall be there*”. Dalam kalimat tersebut, kebenaran tentang apakah saya harus disana atau tidak belum terbukti. Bisa saja memang sebaiknya penutur disana, namun bisa jadi penutur memang lebih baik tidak disana. Berbeda dengan kalimat “*I name this ship the Queen Elizabeth (as uttered when smashing the bottle against the stern)*”. Dalam kalimat tersebut penutur tidak sedang melakukan atau fokus pada apa yang dia lakukan, namun penutur lebih fokus pada tindakan menamai kapal dan hal ini sudah tidak dterbantahkan lagi bahwa penutur menamai kapal itu *Queen Elizabeth* (Schiffrin, 1994: 50).

Selanjutnya, Austin membagi tindak tutur yang berfokus kepada situasi dalam sebuah percakapan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Lokusi adalah sebuah ujaran yang memiliki makna yang diucapkan oleh seorang penutur. Ilokusi adalah maksud dari sebuah ujaran dengan tujuan tertentu. Sedangkan perlokusi adalah efek langsung dari sebuah ujaran (Schiffrin, 1994: 50).

2.1.4.1 Lokusi (*Locutionary*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lokusi adalah sebuah ujaran bermakna yang diucapkan oleh seorang penutur. Makna disini adalah makna dari kalimat tersebut bukan makna dari penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa lokusi memfokuskan pada ujarannya saja baik itu berupa frasa maupun kalimat utuh. Contoh dalam kalimat *He said me “Shoot her”*. Dalam kalimat tersebut kata *Shoot* (tembak) berarti tembak. Berarti dalam situasi ini, ada sesuatu yang digunakan untuk menembak. Dan kata *her* (dia perempuan) mengacu pada seorang perempuan yang dimaksud dalam kalimat tersebut (Coultrud, 1990: 18). Jadi, apabila dalam kalimat *He said me “Shoot her”* harus sudah jelas makna tentang *Shoot* dan *her*. Apabila situasi ketika kalimat tersebut tidak mengacu pada sesuatu yang dimaksud maka kalimat tersebut tidak memiliki arti, dan hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai ilokusi.

Strawson dalam Coultrad (1973, 46-48) mengklarifikasi sebuah pernyataan dengan menanyakan apakah mitra tutur perlu untuk tahu makna dari penuturan tersebut secara linguistik karena lokusi lebih menekankan pada makna linguistik bukan pada makna dari penutur. Contoh pada kalimat “*John will get here in two hours from now*”. Dalam kalimat tersebut jelas makna dari *John* (berarti orang yang bernama *John*) dan kalimat-kalimat lainnya. Akan tetapi hal ini belum jelas apakah kalimat tersebut mengacu kepada *John*, atau pada waktu (*two hours from now*), atau pada tempat (*here*). Jadi, Strawson mengungkapkan bahwa dalam sebuah ujaran, makna kalimat juga menjadi hal yang penting selain makna pada setiap kata.

2.1.4.2 Ilokusi (*Illocutionary*)

Ilokusi adalah maksud dari sebuah kalimat yang diujarkan (lokusi). Maksud dalam hal ini adalah tujuan dari penutur (bukan maksud dari kata atau kalimat secara linguistik). Contoh dalam kalimat “*It’s hot here*” memiliki makna lokusi “tempat tersebut panas”, namun secara ilokusi berarti bahwa penutur membutuhkan udara segar.

Ilokusi sangat sukar dikenali apabila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, waktu, tempat dan situasi saat penuturan tersebut terjadi. Dalam perkembangannya, oleh Searle (1976) ilokusi diklasifikasikan menjadi lima dengan didasarkan kepada maksud penutur ketika sedang berbicara. Kelima klasifikasi tersebut adalah asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declaration*).

2.1.4.2.1 Ilokusi Asertif (*Assertives Illocutionary*)

Ilokusi asertif menjelaskan tentang kebenaran sebuah ujaran melalui tindak tutur. Yang termasuk kedalam ilokusi asertif adalah kalimat pernyataan, saran, laporan, keluhan, usulan, dan bualan.

Contoh: “*Jim reported that no one had arrived*”

Kalimat tersebut termasuk kedalam ilokusi asertif karena merupakan sebuah kalimat laporan (*reported*). Maksud dari kalimat tersebut secara lokusi adalah Jim melaporkan tidak ada seorang pun yang lewat, namun secara ilokusi dapat berarti dia sedang sendirian atau sedang membutuhkan bantuan tergantung dari situasi yang sedang dihadapi.

Ilokusi asertif cenderung memiliki aspek kesantunan yang netral kecuali pada kalimat bujukan dan direktif yang sering dianggap tidak sopan (Leech, 1996: 105-106).

2.1.4.2.2 Ilokusi Direktif (*Directives Illocutionary*)

Ilokusi direktif dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan langsung sesuai dengan ujaran yang diucapkan oleh penutur. Dalam hal ini, yang termasuk kedalam ilokusi direktif adalah kalimat-kalimat permintaan, perintah, saran, dan rekomendasi. Beberapa jenis kalimat-kalimat yang termasuk ilokusi direktif dianggap memiliki kesantunan negatif karena terkesan tidak mementingkan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Contoh:

1. “*Hand me the news paper.*”
2. “*She advised us that there had been a mistake.*”

Kalimat pertama dan kedua adalah contoh dari ilokusi direktif karena ada unsur perintah (pada kalimat pertama), dan unsur saran (*advised*) pada kalimat kedua. Dari segi kesantunan, kalimat pertama memiliki tingkat kesantunan yang negatif. Mungkin hubungan antara penutur dan mitra tutur memiliki perbedaan tingkat sosial atau sebagainya. Sedangkan pada kalimat kedua termasuk pada tingkat kesantunan yang positif karena menyampaikan dengan kalimat yang terkesan memiliki kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Ilokusi direktif, menurut Leech (1996: 106) sebagian dapat dimasukkan ke dalam kategori ilokusi kompetitif karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan kesantunan negatif.

2.1.4.2.3 Ilokusi Komisif (*Commissives Ilocutionary*)

Menurut Searle dalam Ismari (1995: 80), dalam ilokusi komisif, penutur akan melakukan sesuatu diwaktu yang akan datang. Ilokusi komisif lebih bersifat konvivial (menyenangkan) karena tidak mengacu pada mitra tutur, tapi penuturlah yang melakukan aksi dari tuturan dalam sebuah percakapan. Yang termasuk dalam ilokusi komisif adalah kalimat yang mengandung penawaran, janji, ancaman, dan sumpah. Contoh:

A: *"I must tell you what happened to me yesterday"*

B: *"I'll call you back. I've got a visitor."*

Dalam kalimat tersebut, makna dari kalimat yang diujarkan oleh B bahwa dia tidak mau diganggu karena sedang ada tamu. Akan tetapi, B menggunakan kalimat dengan kata "*will*" yang termasuk dalam ilokusi komisif sehingga B harus melakukan sesuatu diwaktu yang akan datang yaitu menelpon kembali A.

2.1.4.2.4 Ilokusi Ekspresif (*Ekspresives Ilocutionary*)

Ilokusi ekspresif mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau memberi keterangan tentang sikap psikologis penutur kepada mitra tutur terhadap suatu keadaan tertentu. Yang termasuk kedalam ilokusi ekspresif adalah ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, memaafkan, memuji, mengecam dan lain-lain. Sama halnya dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif lebih terkesan ramah dengan secara tersirat menunjukkan sebuah kesantunan (Leech, 1996: 106).

Contoh :

A: *"It's half past six"*

B: *"Sorry I'm late"*

Contoh diatas merupakan ilokusi ekspresif yang mengungkapkan permintaan maaf dari tindak tutur yang sudah terlambat datang.

2.1.4.2.5 Ilokusi Deklaratif (*Declaratives Ilocutionary*)

Ilokusi deklaratif berfungsi untuk memantapkan pernyataan yang telah diujarkan sebelumnya. Jadi, ilokusi deklaratif dapat dikatakan sebagai ilokusi yang diujarkan untuk menyelaraskan antara ujaran dengan kenyataan. Kalimat-kalimat yang termasuk dalam jenis ilokusi ini adalah: pengunduran diri, pembaptisan, pemberian nama, pengucilan, vonis, dan lain-lain (Leech, 1996: 106). Dalam ilokusi deklaratif menggunakan kalimat-kalimat formal yang diujarkan oleh seseorang yang diberi wewenang. Contohnya adalah kalimat pembaptisan yang diucapkan oleh pendeta, bukan sembarangan orang.

Selain kelima ilokusi tersebut, Leech juga membagi ilokusi menjadi empat klasifikasi yang mengacu pada fungsi dan tujuan sosial. Klasifikasi ilokusi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut karena akan menjadi teori dasar dari penulisan skripsi ini.

2.1.4.3 Perlokusi (*Perlocutionary*)

Perlokusi adalah sebuah efek atau hasil dari kalimat yang telah diujarkan sebelumnya. Tuturan ini disebut sebagai *the act of affecting some one*, yang berarti bahwa setiap ujaran tidak hanya memiliki makna secara leksikal namun juga memiliki makna sesuai dengan situasi yang mampu untuk mempengaruhi dan berdampak (*perlocutionary force*) bagi pendengarnya (Hidayanti, 2009: 1). Dalam perlokusi diperlukan pemahaman baik dari penutur maupun mitra tutur agar maksud yang disampaikan oleh penutur melalui ujaran dapat dilaksanakan dengan baik. Contoh pada kalimat "*It's hot here*". Pada pembahasan sebelumnya, kalimat "*it's hot here*" merupakan sebuah lokusi yang memiliki makna ilokusi bahwa penutur memerlukan udara segar. Dalam kondisi ini, apabila hubungan pengertian antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik, maka mitra tutur akan melakukan tindak perlokusi baik berupa menyalakan kipas angin atau membukakan jendela. Akan tetapi, apabila pengertian antara keduanya berjalan buruk maka dan mitra tutur hanya menjawab "*yes, I think so*", berarti tindak perlokusi yang diharapkan oleh penutur gagal.

2.2 Teori Ilokusi Geoffrey Leech

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam setiap ujaran memiliki kekuatan yang mampu membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Maksud dari sebuah ujaran telah dijabarkan melalui pendekatan lima kriteria yang dibuat oleh Searle sebagai acuan dari maksud sebuah ujaran. Akan tetapi, selain lima kriteria ilokusi tersebut, Leech juga membagi ilokusi menjadi empat bagian yang berdasarkan pada bagaimana penutur menghubungkan tujuan sosial dan memelihara sebuah sikap hormat dan kesantunan dalam berbicara. Keempat jenis ilokusi tersebut adalah ilokusi kompetitif (*competitive illocutionary*), ilokusi konvivial (*convivial illocutionary*), ilokusi kolaboratif (*collaborative illocutionary*), dan ilokusi konflikatif (*conflictive illocutionary*).

2.2.1 Ilokusi Kompetitif (*Competitive Illocutionary*)

Ilokusi kompetitif menurut Leech adalah sebuah ilokusi yang dalam tujuan ujarannya bersaing dengan prinsip-prinsip sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sosial. Ilokusi kompetitif menggunakan pola kesantunan bertipe negatif dengan tujuan untuk mengurangi perselisihan dan ketidak harmonisan yang tersirat antara tujuan permintaan yang diajukan oleh penutur serta memunculkan tata cara sopan santun dalam mengucapkan sebuah tuturan. Tujuan-tujuan dari ilokusi kompetitif ini pada dasarnya tidak mementingkan tatakrama (*discourteous*), namun berusaha agar tetap pada aturan-aturan kesantunan. Leech membedakan pengertian antara sopan santun (*courtesy*) dan tatakrama. Sopan santun lebih menekankan kepada perilaku linguistik untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh adalah menentukan pemilihan kata dan menggunakan struktur kalimat yang sesuai pada sebuah tuturan. Sedangkan tatakrama tidak hanya pada terfokus kepada perilaku linguistik, namun juga pada hal-hal yang lain seperti intonasi serta tindak dan perilaku yang dilakukan ketika sedang mengucapkan sebuah ujaran. Contoh apabila anda meminjam uang. Kalimat yang kita gunakan bisa jadi sesuai dengan norma kesantunan dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, namun biasanya menggunakan kalimat yang memiliki penekanan

yang bersifat memaksa meskipun tetap pada dasarnya hasil dari sebuah ujaran tergantung dari mitra tutur. Sehingga hal tersebut memenuhi kesantunan namun tidak memperdulikan tata karma. Walaupun sebenarnya kita bisa saja menggunakan cara yang sopan dengan tetap tanpa menghilangkan tata karma, namun hal tersebut dianggap mengurangi kesempatan mitra tutur untuk memenuhi tujuan dari ujaran yang diucapkan oleh penutur. Jadi, tetap bahwa prinsip sopan santun digunakan dalam teori ini untuk meredam tujuan dari penuturan yang secara intrinsik tidak memperhatikan tatakrama. Yang termasuk kedalam ilokusi kompetitif adalah kalimat perintah, permintaan, tuntutan, dan mengemis (Leech, 1996: 104-105). Jenis-jenis kalimat tersebut dijadikan sebagai acuan oleh penulis untuk menyaring dialog-dialog yang ada antara Charlie dan Max dalam film *Real Steel* agar mendapatkan hasil yang sesuai.

Ilokusi kompetitif inilah yang akan penulis gunakan sebagai bahan analisis utama pada penulisan ini. Dengan menggunakan ilokusi kompetitif, penulis akan menganalisis cara penyampaian sebuah ujaran sehingga ujaran tersebut mampu membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan ujaran yang penutur ucapkan. Disamping itu, penulis juga akan menganalisis alasan mengapa dengan menggunakan ilokusi ini penutur tidak mampu mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang penutur inginkan. Selanjutnya, penulis juga akan menganalisis efek yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pada saat ujaran yang mengandung ilokusi kompetitif ini terjadi.

2.2.2 Ilokusi Konvivial (*Convivial Illocutionary*)

Pada ilokusi yang kedua, Leech menjelaskan bahwa ilokusi ini bersifat ramah dan berfungsi untuk membuat senang mitra tutur dengan mementingkan kesantunan (*courteous*) positif yang berarti menaati prinsip sopan santun. Tujuan dari kesantunan yang dibangun dari ilokusi ini adalah untuk membuat mitra tutur merasa senang, menciptakan hubungan yang baik, dan mencari kesempatan beramah tamah antara penutur dan mitra tutur. Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi konvivial antara lain adalah pernyataan penawaran, mengundang,

memberi salam, ucapan terima kasih dan ucapan selamat. Sebagai contoh adalah ketika mitra tutur sedang merayakan ulang tahun dan kita memiliki kesempatan untuk mengucapkan selamat ulang tahun, maka kita melakukan hal tersebut (Leech, 1996: 104-105).

2.2.3 Ilokusi Kolaboratif (*Colabirative Illocutionary*)

Ilokusi kolaboratif berbeda dengan ketiga ilokusi yang lainnya. Pada ilokusi ini, tidak melibatkan unsur sopan santun karena hanya bersifat memberi tahu. Sebagian besar dari ilokusi ini berupa wacana tulis yang ditujukan pada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang telah ditunjukkan. Jenis-jenis dari ilokusi kolaboratif adalah laporan, pengumuman, instruksi, dan tuntutan (Leech, 1996: 104-105).

2.2.4 Ilokusi Konfliktif (*Conflictive Illocutionary*)

Ilokusi yang terakhir yang dibuat oleh Leech adalah ilokusi konfliktif. Sama halnya dengan ilokusi kolaboratif, ilokusi konfliktif juga tidak memakai kesantunan karena tujuan dari ilokusi ini adalah menimbulkan kemarahan pada mitra tutur. Contoh dari ilokusi konfliktif adalah pernyataan yang berupa ancaman, atau tuduhan, kutukan, dan celaan. Jadi tidak mungkin menggunakan kata-kata yang halus, kecuali penutur menggunakan eufimisme (sindiran halus) yang sebenarnya inti dari ujaran tersebut bermakna sama (Leech, 1996: 104-105).

Teori ilokusi yang diutarakan Leech merupakan teori yang akan digunakan dalam analisis penulisan skripsi ini. Akan tetapi, tidak semua teori digunakan, karena penulis hanya fokus pada jenis ilokusi yang pertama yaitu ilokusi kompetitif (*competitive illocutionary*) karena penulis menganggap bahwa dengan menggunakan teori tersebut, maka penulisan skripsi ini akan lebih menarik. Teori ilokusi kompetitif diambil karena dalam korpus yang dipakai dalam analisa ini merupakan dialog dari sebuah film yang melibatkan percakapan antara seorang ayah (Charlie Kenton) dan anaknya (Max Kenton) yang sering menggunakan

ilokusi tersebut. Sehingga dengan pendekatan ilokusi kompetitif, penulisan skripsi ini akan lebih maksimal dalam menganalisa setiap percakapan yang diucapkan oleh masing-masing tokoh.



BAB III

ANALISIS DATA

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis korpus dengan menggunakan teori-teori yang sebelumnya telah dibahas pada Bab II yaitu tentang tindakan ilokusi kompetitif Leech. Penelitian yang akan menggunakan teori ilokusi kompetitif ini akan menganalisis percakapan dalam dialog-dialog antara tokoh Charlie Kenton (Charlie) terhadap Max Kenton (Max) dalam film *Real Steel* sekaligus melihat efek yang terjadi setelah percakapan yang mengandung ilokusi kompetitif pada dialog-dialog tersebut. Sehingga kita dapat melihat apakah ilokusi kompetitif akan menjadi efektif dan dapat memenuhi tujuan apabila kita pakai dalam sebuah percakapan. Di sini penulis mengambil beberapa contoh dialog dalam percakapan antara Charlie dengan Max yang menurut penulis cocok sebagai bahan untuk dianalisis.

3.1 Sinopsis

Real Steel adalah film yang mengisahkan tentang kehidupan ditahun 2020 ketika tinju konvensional yang mengadu fisik manusia sudah tidak berlaku karena telah digantikan oleh para robot petinju. Hal tersebut terjadi karena keinginan manusia untuk melihat pertandingan tinju yang lebih brutal dan sadis bahkan sampai pada kematian. Pergeseran tersebut membuat Charlie Kenton yang merupakan juara kedua tinju kelas berat pensiun dini dan beralih profesi sebagai pengendali robot kecil – kecilan. Charlie adalah seorang yang ceroboh dan sering kalah bertaruh dipertandingan yang menyebabkan dia memiliki banyak hutang. Charlie pun mengalami kekalahan telak saat robot terakhir yang ia miliki, Ambush, kalah dalam pertandingan di sebuah kota kecil melawan banteng. Charlie yang pada saat itu kalah akan melarikan diri saat ada dua orang yang mengejanya, karena dia mengira mereka adalah para penagih hutang. Diluar dugaan ternyata orang itu memberitahukan kalau mantan pacar Charlie sudah meninggal dan Charlie diminta datang ke pengadilan untuk memutuskan hak asuh atas Max Kenton, anak Charlie yang tidak pernah ia kenal sejak lahir. Setibanya Charlie di pengadilan sudah menunggu Debra (bibinya Max) dan Marvin

suaminya yang kaya raya. Mengetahui Debra sangat menginginkan hak asuh atas Max, lalu timbul niat jahat Charlie untuk mendapatkan uang dari suami Debra. Niat Charlie seperti tidak ada hambatan karena tanpa sepengetahuan Debra, Marvin menemui Charlie dan mengatakan kalau ia ingin membahagiakan Debra dengan mendapatkan hak asuh atas Max, tapi Marvin minta untuk sementara Max mengurus Charlie dulu karena ia dan Debra harus ke Italia. Charlie meminta uang sejumlah seratus ribu dolar sebagai pengganti hak asuh kepada Marvin. Marvin menyetujui syarat tersebut dengan membayar lima puluh ribu dolar dan sisanya akan ia berikan saat mengambil Max. Perjajian tersebut menjadi awal dari kebersamaan Charlie dan Max untuk memulai kehidupan bersama sebagai pengendali robot yang melakukan pertandingan tinju jalanan dari satu kota ke kota yang lain. Seperti halnya Charlie, Max juga tergila-gila pada tinju robot yang membuatnya mampu membuat robot (Atom) yang ditemukannya di tempat sampah menjadi robot yang luar biasa sehingga bisa membawa mereka kedalam pertandingan tinju robot profesional WRB (*World Robot Boxing*). Sifat keras kepala Max sering membuat hubungannya dengan Charlie berselisih dan bersitegang. Keduanya melalui sikap dan tuturan terlihat tidak saling menghormati bahkan cenderung saling tidak mendengarkan antara satu dengan yang lainnya. Tragedi dalam cerita ini terjadi setelah Charlie dan Max memenangkan pertandingan resmi mereka di WRB melawan robot kuat berkepala dua bernama *Twin City*. Pada perjalanan pulang Charlie dan Max dihadang oleh Ricky musuh bebuyutan Charlie dalam pertandingan robot. Ricky dan anak buahnya menghina dan memukuli Charlie serta merampas uang hasil dari kemenangan tinju robot mereka. Menyadari bahwa kehidupan Charlie keras, dia akhirnya memutuskan untuk mengembalikan Max lebih cepat kepada Debra dan suaminya. Sebagai seorang ayah dia tidak tega melihat Max hidup berpindah-pindah tanpa masa depan yang jelas. Charlie merasa bahwa Max akan lebih baik diserahkan kepada Debra yang mempunyai kehidupan yang lebih baik daripada Charlie. Mengetahui niat Charlie, Max merasa kecewa. Max sebenarnya masih ingin bersama Charlie untuk melakukan pertandingan tinju mereka melawan *Zeus*, robot terkuat juara WRB. Dengan berat hati, Max menuruti Charlie dan pergi bersama Debra dan suaminya. Setelah kembali kerumah, Charlie berpikir keras

atas tindakannya itu. Bagaimanapun juga, Max adalah anaknya. Charlie ingin membahagiakan Max. Akhirnya, Charlie datang ke rumah Debra untuk meminta izin mengajak Max dalam pertarungan dengan Zeus sebagai ungkapan permintaan maaf. Dengan senang hati Max ikut dengan Charlie. Max dan Charlie akhirnya bersama-sama menghadapi pertandingan tinju lima babak melawan *Zeus* dalam sebuah pertandingan persahabatan tinju robot. Meskipun dalam pertandingan tersebut Charlie dan Max kalah, namun keduanya merasa bahagia karena mereka merasa saling memiliki. Charlie merasa hidup kembali sebagai seorang petinju, sementara Max merasa bahagia karena dia memiliki ayah yang sangat menyayanginya.

3.2 Analisis Data

Data yang diambil dalam penulisan ini adalah dialog antara Charlie dan Max yang mengandung unsur ilokusi kompetitif yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab II. Dialog antara Charlie dan Max dalam film ini tercatat ada dua puluh tiga percakapan apabila dilihat dari setiap adegan yang menunjukkan adanya percakapan antara Charlie dan Max. Akan tetapi, penulis akan mengambil sepuluh dari percakapan tersebut yang dirasa dapat memenuhi kriteria sebagai sebuah percakapan yang mengandung unsur ilokusi kompetitif di dalamnya seperti kalimat yang mengandung kata-kata perintah, permintaan, tuntutan, dan mengemis. Kemudian, penulis mengurutkannya dialog-dialog tersebut sesuai dengan waktu munculnya percakapan itu terjadi.

Dialog 1 (00:23:43 - 00:24:11):

Charlie : *Give me the keys*

Max : *I'm coming with you.*

Charlie : *No, you are not.*

Max : *Why not?*

Charlie : *Because I don't want you with me. Ok?*

Max : *I'm either coming with you, or you're fishing for your keys in the sewer.*

.....

Charlie : *Get in. Just get in.*
Give me the keys first.

Max : *Wait till I get in the truck.*
Thanks, Big Pops.

Pada dialog pertama, Charlie meminta kunci truk kepada Max secara langsung. Akan tetapi, Max menolak untuk memberikan kunci truk tersebut karena Max ingin ikut dengan Charlie. Cara Charlie meminta kunci kepada Max bisa dikatakan sebagai tindakan ilokusi direktif yang tujuannya dapat dimengerti oleh Mitra tutur secara langsung. Dialog pertama dapat dikatakan sebagai sebuah ilokusi kompetitif dilihat dari kalimat "*I'm coming with you*" yang dituturkan oleh Max. Dalam kalimat tersebut mengandung makna permintaan dari Max yang ditujukan kepada Charlie agar Max dapat ikut dengan Charlie. Kalimat tersebut termasuk kedalam tipe kesantunan negatif karena Max dalam pernyataannya memberikan kebebasan kepada Charlie untuk menuruti atau tidak tuturan dari Max. Sehingga pada dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi kompetitif. Akan tetapi, perlokusi dalam dialog tersebut tidak sesuai dengan keinginan dari Max karena Charlie menolak untuk mengajak Max ikut serta dengannya.

Ilokusi kompetitif yang kedua terjadi pada tuturan yang diucapkan oleh Charlie. Charlie meminta Max untuk masuk dan memberikan kunci truknya dengan menggunakan kalimat perintah "*Get in. Just get in. Give me the keys first*". Charlie memerintahkan Max untuk masuk dengan syarat harus memberikan kunci truknya terlebih dahulu, namun Max tidak memberikan kunci yang diharapkan oleh Charlie karena Max tahu kalau dia memberikan kuncinya terlebih dahulu dia tidak akan diijinkan untuk ikut dengan Charlie. Dalam ilokusi yang kedua, dapat dilihat bahwa Charlie dalam usahanya mencapai tujuan dari tuturan menggunakan strategi kesantunan negatif yang tidak membutuhkan jawaban dari mitra tutur. Charlie memerintahkan Max untuk melakukan tindakan tertentu yaitu masuk kedalam truk dan memberikan kunci terlebih dahulu.

Hasil dari ilokusi yang dilakukan oleh Max pada awalnya tidak memenuhi ujaran, namun kemudian hal tersebut menjadi dapat berlaku dan

berjalan dengan baik karena dalam situasi ini Max mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari Charlie. Max yang memegang kunci truk yang menyebabkan Charlie harus menurutinya atau dia tidak akan bisa pergi. Dengan kekuatan tersebut Max dapat memberi ancaman kepada Charlie agar keinginannya dituruti oleh Charlie. Sebaliknya, dengan daya yang lebih lemah, perlokusi yang diujarkan oleh Charlie tidak sampai pada tujuan yang diharapkan karena tidak mempunyai kekuatan yang membuat Max patuh kepadanya. Sehingga, meskipun Charlie dalam cerita ini adalah ayah dari Max dia tidak mampu berbuat banyak, dan harus menuruti apa yang dikatakan oleh Max.

Pada ilokusi di atas, pemilihan kata dalam percakapan tersebut melanggar kesantunan kesepakatan. Pada kalimat “*I’m coming with you*”, Max menginginkan untuk ikut bersama dengan Charlie, namun jawaban Charlie “*No, you are not*” merupakan pelanggaran pada kesantunan kesepakatan karena dalam kalimat tersebut, dengan jelas Charlie menolak atau tidak setuju dengan ujaran Max. Sebenarnya hal tersebut lebih baik dihindari demi menjaga hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Walaupun ada ketidaksetujuan, Charlie bisa saja mengujarkan tuturan yang lebih halus misalnya dengan kata “*Ok, but I think it’s too dangerous for you*” atau menggunakan kalimat lain yang lebih mengurangi ketidaksetujuan dari ujaran yang dikatakan oleh penutur.

Kesimpulan dari dialog ini adalah ilokusi kompetitif dapat diterapkan dengan posisi apabila penutur mempunyai kekuatan yang lebih besar sehingga mampu menciptakan sebuah ancaman untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ujaran yang dituturkan. Dampak dari ilokusi kompetitif dengan menggunakan ancaman pada dialog ini adalah Charlie menuruti apa yang diujarkan oleh Max. Selain itu, pelanggaran penggunaan kesantunan dalam dialog ini tidak membarikan dampak yang berarti bagi terjadinya tindakan atas ujaran yang diucapkan oleh penutur. Baik itu dampak langsung (perlokusi) maupun dampak hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Dialog 2 (00:26:14 - 00:26:26):

Ketika akan melawan *Midas* dalam pertandingan robot ilegal.

Max : *Listen, listen. No, look. Listen!*

We should take an undercard fight, make a little cash and get out of here!

Charlie : *First, there is no "we."*

*Second, he's going to crush Midas and I'm going to make real cash!
We'll take Midas!*

Pada dialog kedua, Charlie dan Max akan mengikuti pertandingan ilegal yang diadakan oleh Finn, teman Charlie saat masih menjadi petinju. Dalam kesempatan ini, Finn menyarankan Charlie untuk memulai pertandingan dari pertandingan awal. Akan tetapi, Charlie menolak dan menginginkan untuk melawan *Midas*, robot utama dalam pertandingan malam itu. Charlie merasa yakin menang karena dia membawa *Noisy Boys*, mantan robot juara WRB (*World Robot Boxing*) di tahun 2016. Pada saat ini lah Max merasa keberatan dan meminta Charlie untuk lebih baik mengikuti pertandingan dasar untuk mengincar kemenangan dan mendapatkan uang.

Dalam dialog kedua ini, ilokusi kompetitif terdapat pada ujaran pertama yang menyatakan permintaan Max kepada Charlie untuk lebih memilih pertandingan dari dasar. Kalimat permintaan dalam dialog tersebut menggunakan kata "*Should*" yang terlihat pada ujaran Max ketika mengatakan "*We should take an undercard fight, make a little cash and get out of here!*". Kalimat tersebut menyatakan kesantunan negatif karena Max dalam hal ini hanya meminta saja tanpa adanya paksaan agar Charlie menuruti ujarannya. Akan tetapi keyakinan dan sifat keras kepala Charlie membuat permintaan Max tidak didengarkan, dengan tetap mengambil pertandingan utama yang memiliki resiko lebih besar.

Dalam ilokusi ini terjadi pelanggaran maksim kesantunan. Pelanggaran pertama pada maksim kesepakatan. Max yang berusaha memberikan sebuah ide, yaitu menyarankan Charlie untuk bertanding dari bawah dengan kalimat "*We should take an undercard fight, make a little cash and get out of here!*" ditanggapi dengan kalimat ketidak setujuan oleh Charlie. Kalimat yang diucapkan oleh Charlie pun dengan jelas terlihat bahwa dia sama sekali tidak setuju dengan Max. Pelanggaran yang kedua adalah maksim kesantunan pujian. Pelanggaran terjadi pada kalimat "*he's going to crush Midas and I'm going to make real cash!*" yang

melanggar maksim kerendahan hati (kesantunan pujian). Kalimat tersebut mengisyaratkan kesombongan yang dimiliki oleh Charlie, sehingga hal tersebut berdasarkan pada teori dapat dikatakan tidak memenuhi kesantunan karena memposisikan dirinya lebih baik dari orang lain. Pelanggaran maksim yang ketiga ada pada kalimat “*There is no we*” yang membuat Max merasa bahwa dalam kondisi tersebut, Max bukan bagian dari Charlie. Pelanggaran pada kalimat ini termasuk pada kategori maksim kearifan karena membuat mitra tutur tidak dianggap oleh penutur.

Kesimpulan dari dialog ini adalah hasil ilokusi kompetitif pada dialog ini gagal mencapai tujuan karena sifat keras kepala dan keyakinan Charlie yang membuat permintaan Max tidak didengarkan. Selain itu Charlie juga mempunyai kekuasaan mutlak sebagai pemilik robot, sehingga dia tidak merasa harus mendengarkan perkataan Max. Charlie beranggapan hanya dialah yang berhak untuk memutuskan walaupun mereka datang bersama. Akibat dari sifat keras kepalanya, Charlie kalah pada pertandingan tersebut. Robotnya hancur dan tidak bisa dipakai lagi untuk pertandingan tinju robot. Sifat keras kepala Charlie yang tidak diimbangi dengan kemampuannya membuat Charlie kembali jatuh bangkrut. Selain itu, hubungan antara Charlie dan Max menjadi renggang karena setelah pertandingan usai, Max mengungkit ujarannya sehingga Charlie merasa bahwa Max adalah anak yang sok tau. Hal ini berujung pada pengucapan keras Charlie kepada Max untuk diam dan masuk kedalam truk.

Dialog 3 (00:33:16 - 00:33:31) :

Max : *So throw him away.*

That's what you do, right? Anything you don't need you throw away.

Charlie : *Wow. It's been a long night. If you want to sleep indoors tonight, shut up and get in the truck. Don't look at me like that way. Get in the truck!*

Dialog ketiga menunjukkan sebuah perintah yang dilakukan oleh Charlie karena Max berusaha untuk menggurui Charlie setelah dia mendapatkan kekalahan. Pada awal dialog ke tiga ini, Max berusaha memberikan pendapatnya mengenai sikap buruk Charlie terhadap robot-robot yang telah rusak. Max berusaha memberitahu Charlie bahwa dia melakukan hal yang salah. Akan tetapi,

Charlie tidak mau mendengarkan Max dan membalas ujaran Max dengan cara menggunakan kalimat perintah langsung dan ancaman. Dalam dialog ini, Charlie yang tidak terima dengan penuturan Max memerintahkannya untuk diam dan masuk ke dalam truk dengan nada ancaman *“If you want to sleep indoors tonight, shut up and get in the truck”*. Hal tersebut termasuk dalam kategori ilokusi kompetitif karena menggunakan kesantunan negatif berupa perintah dengan menggunakan kata *“shut up”* dan *get in”* yang ternyata menyebabkan terjadinya jarak antara penutur dan mitra tutur setelah ujaran tersebut terlaksana. Sebenarnya, mungkin ada hal lain yang seharusnya mampu membuat mereka saling mengerti satu dengan yang lainnya tanpa harus menggunakan ilokusi kompetitif yang terkesan kepada pemaksaan. Charlie sebagai seorang ayah seharusnya lebih mendengarkan perkataan Max yang mungkin ada benarnya sehingga selain Max akan merasa lebih dihargai, dan juga dapat memberi masukan yang positif kepada Charlie.

Tujuan dari tuturan yang diucapkan oleh Charlie (menyuruh Max untuk diam dan masuk ke dalam truk) memang berhasil dengan menggunakan cara tersebut. Akan tetapi, hal itu berdampak pada Max yang menjadi kecewa terhadap sikap Charlie yang tidak mau mendengarkan perkataannya. Begitu pun Charlie, dia terlihat frustrasi setelah dia menyuruh Max untuk masuk ke dalam truk. Jadi, walaupun dengan menggunakan ilokusi kompetitif dapat membuat orang lain menuruti maksud dari ujaran yang dimaksud, hal tersebut ternyata berdampak pada hubungan keduanya yang menjadi renggang setelah ilokusi kompetitif tersebut diujarkan. Cara lain dengan menggunakan pendekatan yang lebih halus mungkin akan lebih baik dalam masalah yang ada pada dialog 3 ini.

Dialog 4 (00:39:23 - 00:39:37):

Max : *Charlie, I think there's a whole robot in there.*

Charlie : *So what? Let's go. Come on.*

Max : *I'm taking him with me. He saved my life.*

Charlie : *He did not save your life. I saved your life. Let's go.*

Max : *Just bring the cart to the edge. I'll use the winch to get him out.*

Charlie : *You want that piece of junk? You get the cart yourself. I'm through here.*

Keadaan dalam dialog ke empat adalah setelah dalam kondisi hujan deras, Max terjatuh ke dalam lembah karena tanah yang diinjaknya longsor. Akan tetapi, Max beruntung karena dia tersangkut pada lengan sebuah robot yang telah dibuang yang membuat dia tidak jatuh pada lembah yang paling dalam. Pada keadaan ini Charlie berhasil menolong Max dengan menariknya dari lengan robot. Setelah digali lebih dalam oleh Max, ternyata robot tersebut masih utuh. Karena merasa berhutang budi, Max meminta pada Charlie untuk membawa robot tersebut pulang. Namun Charlie menolak karena dia beranggapan dialah yang telah menolong Max, bukan robot itu. Namun Max bersikeras meminta Charlie membawanya, sehingga terjadi ketegangan antar keduanya.

Dilihat dari pemilihan kalimatnya, dalam dialog ini terjadi pelanggaran maksim kesantunan kesepakatan. Kalimat "*Charlie, I think there's a whole robot in there*" yang diujarkan Max kepada Charlie dimaksudkan agar Charlie mau melihat objek (robot) yang dimaksud oleh Max, namun Charlie justru menjawab "*So what? Let's go. Come on*" yang mengisyaratkan bahwa Charlie tidak peduli dengan hal tersebut. Ketidaksetujuan tersebut apabila diganti dengan "*Really? but, we have to go*" akan terdengar lebih sopan dan penutur merasa tidak diabaikan. Pelanggaran maksim kesepakatan yang kedua terjadi pada percakapan berikutnya ketika Max berujar "*I'm taking him with me. He saved my life.*" yang menganggap bahwa robot yang dimaksud Max telah menyelamatkan hidupnya. Akan tetapi, Charlie menanggapi ujaran tersebut dengan kalimat "*He did not save your life. I saved your life. Let's go*". Tanggapan yang diujarkan oleh Charlie sangat jelas melanggar maksim kesepakatan karena dalam ujaran ini, Charlie menggunakan kalimat langsung yang mengandung penolakan ide yang diujarkan oleh Max.

Pada dialog keempat di atas, memiliki dua ilokusi kompetitif. Yang pertama adalah permintaan Max untuk membawa robot yang telah dianggap menyelamatkan hidupnya. Dalam hal ini Max menuturkan ujarannya secara langsung, namun ditanggapi oleh Charlie dengan kalimat "*He did not save your*

life. I saved your life. Let's go". Dalam kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa robot yang dimaksud oleh Max tidak berguna sehingga dia menolak untuk membawa robot itu dan menyuruhnya pergi dari tempat itu dengan menggunakan kalimat perintah "*Let's go*". Pada ilokusi yang pertama, tujuan dari ujaran tersebut gagal karena Charlie tidak memenuhi permintaan yang diinginkan oleh Max. Cara Charlie menolak pun menggunakan pernyataan yang meskipun tidak diungkapkan secara langsung tapi pernyataannya menyiratkan sebuah penolakan yang tegas.

Ilokusi kompetitif yang kedua adalah pada kalimat terakhir yang diucapkan oleh Charlie dengan kalimat "*You want that piece of junk? You get the cart yourself. I'm through here*". Kalimat tersebut merupakan ilokusi kompetitif ada dua sebab. Yang pertama menggunakan kesantunan negatif dengan penanda tidak menginginkan jawaban dari mitra tutur dan Charlie menggunakan ungkapan yang bersifat negatif terhadap permintaan dari Max dengan kalimat "*You get the cart yourself. I'm through here*". Sebab yang kedua adalah tujuan dari ujaran tersebut adalah agar Max tidak membawa dengan memberikan sebuah gambaran yang berat agar Max tidak membawa robot tersebut. Gambaran yang berat yang dimaksud disini adalah dimana keadaan pada saat itu berada di lembah yang dalam, curam dan sedang dalam kondisi hujan. Sementara tidak memiliki alat yang cukup untuk membawa robot ratusan kilo, dan derek pengangkut yang mereka miliki berada di tebing. Terlebih, dengan tegas Charlie tidak mau membantu Max untuk membawa robot tersebut. Dengan penggambaran seperti itu, diharapkan Max mengikuti perkataan Charlie dengan tidak membawa robot yang dianggapnya sampah itu. Namun di luar dugaan, ternyata Max sama sekali tidak mendengarkan perkataan Charlie. Dia tetap pada pendiriannya yang teguh untuk membawa robot yang telah menyelamatkannya. Dia melakukan pekerjaan berat itu sendirian. Sehingga hasilnya dapat di tebak, keduanya kembali berselisih.

Dari kedua ilokusi kompetitif tersebut dapat disimpulkan bahwa pada ilokusi yang pertama mitra tutur tidak menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan tersebut. Sehingga mitra tutur merasa akan lebih baik apabila tidak menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Sedangkan pada ilokusi yang kedua, tujuan

dari ilokusi tersebut juga tidak sampai pada mitra tutur karena sebuah pendirian yang kuat dari mitra tutur untuk tidak mengikuti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Pendirian yang kuat itu diimbangi dengan kemampuan yang besar sehingga mitra tutur dapat membuktikan bahwa yang diujarkan oleh penutur bukanlah sebuah halangan. Dari kedua ilokusi kompetitif pada dialog dua ini, efek yang terjadi pada keduanya adalah terjadinya konflik yang dipicu oleh ketidakmauan mitra tutur untuk mengikuti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Sehingga hal tersebut menimbulkan perselisihan antar penutur dan mitra tutur. Selain itu, faktor penggunaan pelanggaran-pelanggaran maksim kesopanan pada kalimat diatas membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi kurang baik. Mungkin apabila penggunaan kalimat itu diubah kedalam kalimat yang lebih sopan, hubungan antar keduanya hubungan antar keduanya bisa lebih akrab meskipun ilokusi tersebut tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Dialog 5 (00:45:33 - 00:46:20):

Max : *His name is Atom. Can we get him a fight?*

Charlie : *I don't think he was ever a boxing robot. He's a G-2, built in early 2014. He was a sparring bot. They must have built robots like this one. That could mirror the fighting style of any other robot.*

Max : *OK, so can we get him a fight?*

Charlie : *Are you not listening? He's a sparring bot. Built to take a lot of hits, but never dishing out any real punishment. You could always sell him off for parts.*

Max : *Can't you get him a fight?*

Charlie : *"Why can't you get him a fight?"*

God, you don't quit, do you?

You want me to put him in some bottom-rung scrap-fest to the death? I saw how scared you were at Crash Palace. The places that would let you fight this robot would make you pee your pants.

Max : *Excellent. Get him a fight.*

Charlie : *Stubborn kid.*

Bentuk pemaksaan adalah salah satu dari bentuk ilokusi kompetitif. Dalam dialog ini, ilokusi kompetitif muncul ketika Max memaksa Charlie untuk memasukkan Atom (robot yang baru ditemukannya) ke dalam sebuah pertandingan tinju robot dengan selalu memakai kata “*Get him a fight*” secara berulang-ulang. Selain itu, penggunaan kalimat yang diujarkan oleh Max menggunakan sebuah ujaran yang memenuhi sebuah kesantunan dalam sebuah kalimat, yaitu dengan menggunakan kalimat yang benar dan cara berbicara yang sopan untuk memaksa Charlie. Akan tetapi dia memakai sifat keras kepala untuk membuat Charlie mau tidak mau harus memenuhi permintaannya. Sebagai seorang yang mengetahui tentang robot, Charlie menolak permintaan Max dengan menjabarkan alasan-alasan yang membuat Atom tidak layak untuk mengikuti pertandingan tinju. Bahkan Charlie menakut-nakuti Max dengan menceritakan yang akan terjadi kalau tetap memaksakan Atom mengikuti tinju robot. Dalam kasus ini, agar permintaan Max dipenuhi Max tetap keras kepala dengan meminta Charlie untuk memasukkan Atom ke dalam pertandingan tinju hingga Charlie sendiri merasa heran mengapa Max sangat keras kepala dan sangat ingin mengikutsertakan Atom ke dalam pertandingan tinju yang tertuang pada kalimat terakhir Charlie “*stubborn kid*” sebagai ungkapan keheranannya.

Lanjutan dalam dialog ini adalah akhirnya Charlie memasukkan Atom ke dalam sebuah pertandingan tinju robot ilegal yang diadakan di sebuah tempat bekas kebun binatang. Jadi dapat dilihat bahwa, untuk memenuhi tujuan ujaran yang menggunakan ilokusi kompetitif dapat memakai sifat keras kepala yang mampu membuat mitra tutur akhirnya menyerah dan terpaksa memenuhi permintaan tersebut. Meskipun, hubungan sosial keduanya juga menjadi salah satu sebab tercapainya ujaran dari ucapan tersebut. Charlie bagaimanapun juga sebagai seorang ayah akan menuruti kemauan anaknya yang merengek untuk menginginkan sesuatu.

Dialog 6 (01:03:21 - 01:03:33):

Charlie : *Are you crazy? You threw away a thousand bucks! He can barely stand up in there.*

Look. I really need the money.

Max : *I know. Let's work.*

Charlie : *Jesus.*

Dialog keenam menceritakan tentang Max yang berhasil memenangkan pertandingan yang berhadiah seribu dollar. Akan tetapi, lawan Max memberi kesempatan untuk menggandakan hadiah itu apabila Max mau melanjutkan pertandingan selama satu ronde lagi. Tanpa berpikir panjang, Max menyetujui syarat tersebut. Akan tetapi, Charlie dengan tegas menolak dan meminta Max untuk mangakhiri saja pertandingan tersebut dan pulang membawa uang seribu dolar hasil dari kemenangan bertanding. Namun, Max yang mempunyai hak penuh atas robot yang dimilikinya, dengan yakin dan mantap memutuskan untuk meneruskan pertandingan tersebut. Max sama sekali tidak menghiraukan permintaan Charlie.

Pada dialog ini terdapat kesantunan kesepakatan dalam kalimat terakhir Max "*I know. Let's work*". Max yang tidak setuju dengan ujaran Charlie menanggapi dengan kalimat tidak langsung yang bermakna bahwa dia tidak setuju dengan ujaran Charlie. Kalimat tersebut masuk kedalam kesopanan kesepakatan karena Max tidak secara langsung menyebut objek yang dimaksud dan menggunakan pernyataan yang halus untuk menolak sebuah ujaran.

Ilokusi kompetitif dalam dialog tersebut terjadi ketika Charlie memohon kepada Max untuk menyudahi pertandingan dengan mengatakan bahwa dia membutuhkan uang dengan kalimat "*Look. I really need the money*". Dengan secara tidak langsung, dengan kalimat tersebut Charlie meminta Max untuk berfikir secara jernih dengan segera menghentikan pertandingan selagi mereka punya kesempatan untuk menang dan pergi meninggalkan arena tinju robot. Pemakaian strategi kesantunan negatif dalam dialog ini terlihat pada Charlie. Permintaan yang dia ajukan menggunakan unsur pesimistik yang memosisikan dirinya menjadi pihak yang lemah. Tentu hal tersebut menjadi bumerang bagi dia sendiri yang membuat keinginannya tidak dipenuhi oleh Max. Menurut penulis, permohonan tersebut gagal karena ada dua faktor, yaitu hak penuh yang dimiliki oleh Max sebagai pemilik robot dan sikap optimis Max yang yakin akan memenangkan pertandingan.

Kesimpulan dari dialog ini adalah dengan menggunakan ilokusi kompetitif tidak dapat membuat mitra tutur menuruti apa yang penutur inginkan apabila keadaan mitra tutur itu sendiri dalam otoritas dan keyakinan yang tinggi. Meskipun, penutur menggunakan kalimat memelas yang diharapkan mampu membuat pemikiran mitra tutur berubah.

Dialog 7 (01:08:41 - 01:10:34):

Max : *I need you to teach him to box.*

Charlie : *Are you kidding me? He's not advanced enough to handle Noisy's voice command.*

Max : *So he needs your moves. Your commands. Start over from the ground up.*

Charlie : *Forget it.*

Max : *You were a boxer. Yesterday at the Zoo, you could see things happen before they even happened.*

Charlie : *I haven't boxed in a long time. I'm not starting now.*

Max : *Who's going to teach him to fight?*

Charlie : *You're doing fine. You don't need me. Sorry.*

That was really cool, though, that dance. You should do that on Saturday night.

Max : *Don't make fun of me.*

Charlie : *I'm serious. Before the fight, when you guys take the ring, you should do it.*

...

Max : *You're really not messing with me?*

Charlie : *I am not messing with you. They're going to love it. Cool.*

Max : *But.*

Charlie : *What?*

Max : *I won't do it unless you help me.*

Charlie : *I can't dance. You're on your own there.*

Max : *No. Boxing.*

Charlie : *Oh, I see.*

Max : *I program the robot. You teach him to box.*

Charlie : *And you dance.*

Max : *Yeah.*

Charlie : *Yeah?*

Max : *Deal.*

Charlie : *Deal. It's going to be cool.*

Dialog ini menceritakan tentang permintaan Max kepada Charlie agar mau melatih Atom bertinju. Atom adalah robot generasi dua yang dibuat tahun 2014 dengan kemampuan menirukan gerakan benda yang dilihatnya dan mampu menyimpan gerakan-gerakan tersebut pada memori yang dimilikinya. Karena kemampuan Atom yang seperti itulah maka Max sangat mengharapkan Charlie untuk mau mengajarkan teknik-teknik tinjunya yang nantinya akan direkam ke dalam memori Atom untuk menghadapi pertandingan-pertandingan tinju berikutnya. Keinginan Max diimbangi dengan melengkapi kemampuan Atom yang dibuatnya menjadi robot yang mampu bergerak hanya dari perintah suara melalui mikrofon khusus yang dirakitnya dari sisa-sisa robot Charlie yang telah hancur. Dengan memamerkan kemampuan tersebut, Max sangat berharap agar Charlie mau melatih Atom untuk menjadi robot petinju yang hebat. Akan tetapi, diluar dugaan, Charlie menolak permintaan Max dengan alasan bahwa dia telah lama meninggalkan tinju dan tidak mau memulainya sekarang. Max yang mempunyai sifat keras kepala tentu tidak hanya berhenti disitu. Dia tetap berusaha meyakinkan Charlie bahwa dia harus menjadi pelatih Atom.

Disaat Max menyerah untuk meminta, Charlie memuji tarian Max yang ditirukan oleh Atom sebagai hal yang luar biasa. Charlie meminta Max melakukan tarian tersebut bersama Atom setiap sebelum mereka bertarung dengan alasan sebagai hal tersebut bisa menjadi sebuah ciri khas bagi mereka dalam pertandingan tinju robot. Mengetahui keinginan Charlie, Max seperti mempunyai peluang lagi mengenai permintaanya kepada Charlie untuk melatih Atom. Syarat yang diajukan oleh Max ternyata mampu mengubah pikiran Charlie. Charlie akhirnya bersedia untuk melatih Atom dengan persetujuan bahwa Max harus melakukan tarian dengan Atom pada setiap sebelum mereka bertanding. Tentu hal

tersebut membuat gembira Max karena akhirnya permintaannya dipenuhi oleh Charlie.

Dari dialog ketujuh, kita dapat melihat sebuah ilokusi koompetitif karena Max mengujarkan sebuah permintaan kepada Charlie dengan menggunakan kalimat *"I need you to teach him to box"* yang mengungkapkan keinginan Max agar Charlie mau melatih Atom. Kalimat tersebut masuk kedalam kesantunan positif karena penutur (Max) meminta Charlie untuk melakukan suatu tindakan untuk dirinya. Strategi Max untuk merayu Charlie adalah dengan cara memaparkan kemampuan Atom yang berbeda dari robot lainnya. Selain itu, Max juga mengungkapkan optimismenya bahwa dengan dilatih Charlie, Atom akan menjadi robot yang tangguh. Meskipun strategi Max dengan menyampaikan keunggulan yang Atom miliki terbukti gagal, namun pada akhirnya dia berhasil memenuhi ujarannya dengan sebuah syarat. Hal ini adalah salah satu strategi bagaimana sebuah ujaran dapat mencapai maksud dari ujaran tersebut dengan menggunakan syarat yang seimbang dengan keinginan dan syarat tersebut bernilai bagi mitra tutur.

Dari percakapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah permintaan akan memenuhi maksud dari ujarannya apabila dapat memberikan tawaran yang bagus kepada mitra tutur. Sehingga permintaan yang tadinya tidak dapat dipenuhi oleh mitra tutur menjadi sebuah permintaan yang dapat mencapai tujuannya.

Dialog 8 (01:17:43 - 01:18:17):

Charlie : *Be smart. I know you love him, but in 20 minutes there may be nothing left to love. Think about it. Take the offer.*

Max : *You think about it.*

Why does she want Atom? Because he's different from other bots!

Charlie : *Yeah, he's different. He's smaller, weaker, and he's going to get his ass kicked.*

Max : *He's a boxer. We taught him to box. You taught him to box! That's worth something.*

Charlie : *I think it is, too. I think it's worth 200 grand. Two hundred grand.*

Max : *We can go round and round this all night long.
Look at me. But it's not going to happen. I got a fight to get to.*

Dialog kedelapan menceritakan tentang Atom yang ditawarkan oleh *Sara Lemkova*, pemilik *Zeus* dengan harga dua ratus ribu dolar untuk dijadikan sebagai lawan latih tanding *Zeus*. Penawaran tersebut berlaku dengan syarat Atom harus berhenti dari pertandingan tinju WRB yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Penawaran tersebut tentu sangat menggiurkan bagi Charlie, mengingat bahwa Atom hanyalah robot kecil yang ditemukan di tempat sampah robot, tapi kini bernilai dua ratus ribu dolar. Dengan cepat Charlie menyetujui penawaran tersebut, namun Max dengan tegas menolak tawaran menggiurkan dari Sara sehingga terjadilah adu argumen antara Max dengan Charlie seperti dalam dialog kedelapan diatas.

Posisi Charlie sebagai seorang ayah tentu menjadi kekuatan yang mampu baginya untuk mengintervensi Max. Namun, sikap Max yang keras kepala membuat posisi Charlie seolah tidak diperhitungkan oleh Max. Terlebih Max memiliki hak yang lebih besar sebagai orang yang membawa Atom kedalam kehidupan mereka berdua. Oleh karena itu, terlihat bahwa Charlie tidak mampu memaksakan kehendaknya kepada Max yang masih berusia sebelas tahun bagaimanapun itu caranya.

Penggunaan kalimat pada percakapan di atas menyalahi maksim kesantunan kesepakatan. Ujaran yang di utarakan oleh Max langsung dijawab dengan pernyataan yang menunjukkan sebuah ketidak setujuan tentang ide yang di paparkan oleh Charlie. Hal ini mengakibatkan keduanya saling beradu argumen yang berujung pada mengalahnya Charlie untuk tidak jadi menjual Atom.

Ilokusi kompetitif terlihat dalam dialog kedelapan ketika Charlie berusaha untuk membujuk Max agar mau menjual Atom kepada Sara. Charlie meminta Max untuk berfikir jernih bahwa Atom tidak mempunyai peluang yang jelas apabila dia tetap mengikuti pertandingan tinju robot. Atom hanyalah robot kecil dan lemah yang pasti akan segera kalah dalam pertandingan profesional pertamanya di tinju robot WBR. Maka dari itu, Charlie merayu Max untuk lebih

baik menjual Atom sehingga mereka bisa pasti mendapatkan uang dua ratus ribu dolar.

Hal yang menarik dalam dialog ini adalah bagaimana peran keduanya seolah terbalik. Jika dilihat dari pengucapannya, Charlie meminta Max untuk berfikir lebih jauh mengenai penawaran Fara. Akan tetapi sebenarnya bahwa yang berfikir dangkal adalah Charlie sendiri. Dengan hanya memikirkan uang, Charlie dengan cepat menyetujui penawaran Sara tanpa melihat potensi besar yang dimiliki oleh Atom. Bahkan Charlie seolah tidak memiliki hubungan emosional antara dirinya dengan Atom setelah mereka melewati beberapa pertandingan-pertandingan robot. Hal tersebut menggambarkan sikap anak kecil yang hanya memikirkan keinginannya semata tanpa berfikir lebih dalam dan jauh lagi. Hal sebaliknya terjadi pada Max. Meskipun baru berumur sebelas tahun, Max dapat bersikap lebih dewasa daripada Charlie. Dia tidak hanya menggunakan ikatan emosional namun juga memberikan pernyataan yang lebih bijak dengan kata "*We can go round and round this all night long*" yang digunakan oleh Max untuk menghentikan pertikaian yang terjadi diantara mereka. Max juga mencoba meyakinkan Charlie bahwa Atom mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Cara sudut pandang yang berbeda dari Max memperlihatkan bahwa Max terlihat lebih dewasa dari Charlie.

Pemakaian kata dalam ujaran Charlie pada dialog kedelapan lebih kepada sebuah ilokusi kompwitif yang mencoba untuk memaksa lawan bicaranya. Sama seperti beberapa dialog sebelumnya, Charlie memberikan argumen yang bersifat penggambaran hasil dari tujuan ujaran yang dikatakan oleh Charlie. Penggunaan kesantunan negatif pada dialog ini adalah ketika Charlie mencoba untuk memberi kelemahan dari sesuatu yang mengarah pada mitra tutur. Hal tersebut justru yang membuat mitra tutur merasa hal yang diucapkan oleh Charlie adalah sebuah pernyataan yang tidak benar sehingga pada momen-momen tertentu membuat mitra tutur merasa kesal. Ilokusi konfliktif dalam dialog tersebut kembali mengalami kegagalan karena kurangnya kekuatan yang dimiliki oleh penutur. Secara umum memang benar bahwa penutur merupakan ayah dari mitra tutur. Selain itu, mitra tutur juga memiliki hak untuk melakukan pemaksaan terhadap mitra tutur karena objek dari dialog adalah hasil kerja keras dari mereka berdua.

Akan tetapi, mitra tutur adalah orang yang keras kepala dan bersifat optimistik serta mampu berfikir secara lebih jernih. Oleh karena itu, penutur selalu gagal dalam usahanya meminta mitra tutur untuk memenuhi ujaran yang diucapkannya.

Kesimpulan dari dialog kedelapan ini adalah bagaimana sebuah ilokusi kompetitif gagal memenuhi tujuannya karena mitra tutur memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penutur, sehingga menganggap bahwa ujaran yang diucapkan oleh penutur tidak benar. Oleh karena itu wajar apabila mitra tutur menolak untuk memenuhi keinginan dari ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Dialog 9 (01:29:46 - 01:31:02):

Max : *What is she doing here?*

Charlie : *It's better if you go with her now.*

Max : *We get beat up, so you call her to come and get me?*

Charlie : *Yeah. I called her. Look at us. We're a mess.*

Max : *We're fine. She can leave! Atom's fighting good. We can make the money back. Charlie, please.*

Charlie : *Just...*

Max : *Charlie, we're doing so good. Charlie, please, no.*

Charlie : *Don't. Don't. Don't.*

Max : *Please. Please.*

Charlie : *Trust me, kid. It's better this way, all right? I know you think you know what's right, but you don't.*

You're too young. You don't know. Look at me, trust me.

And legally she has custody, so what can I do?

Dialog kesembilan menceritakan tentang kejadian berat yang dialami Charlie dan Max ketika pada malam harinya mereka dirampok oleh Ricky, orang yang punya dendam dengan Charlie karena dia kabur disaat Charlie berhutang pada Ricky karena kalah dalam sebuah pertandingan tinju robot. Perampokan itu membuat Charlie tersadar bahwa dia bukanlah orang tua yang baik atas Max. Dengan kehidupan yang masih belum jelas dan sering berpindah-pindah serta ancaman bahaya yang besar, Charlie merasa bahwa Max lebih pantas bersama

dengan Debra yang memiliki kehidupan yang jauh lebih mapan darinya. Pagi hari setelah malam kelam itu, Charlie mengundang Debra untuk menjemput Max lebih cepat dari kesepakatan yang telah mereka buat sebelumnya. Mendengar hal tersebut, Max merasa kecewa. Sepanjang bersama Charlie, Max merasa bahwa dia telah melakukan hal yang hebat yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Karena hal itulah Max menyangkan keputusan Charlie dan dia memohon agar Charlie mau tetap bersamanya. Akan tetapi, keputusan Charlie telah bulat dan dia tetap memutuskan untuk menyerahkan Max kepada Debra. Dengan tersebut, Max merasa kecewa dengan Charlie. Dia kemudian meninggalkan Charlie dalam keadaan hubungan yang tidak baik di antara keduanya.

Pada dialog diatas, Max menolak permintaan Charlie untuk ikut dengan Debra. Charlie bahkan memohon dengan tatapan yang biasanya meluluhkan hati Charlie, namun hal tersebut tidak berhasil mengubah pendirian Charlie. Dialog kesembilan menunjukkan sebuah ilokusi kompetitif ketika Max memohon kepada Charlie agar dia mau meneruskan kehidupan mereka di dunia tinju robot. Kata-kata permohonan dalam dialog ini diutarakan oleh Max dengan menggunkan kalimat "*Charlie, please, no*" yang mengisyaratkan agar Charlie mengubah pendiriannya dan mau bersama lagi dengan Max. Selain itu, Max menggunakan segala macam cara, baik melalui argumen yang menguatkan, ucapan permohonan, dan dengan menggunakan senjata terakhir berupa tatapan penuh haru yang diharapkan mampu meluluhkan hati Charlie. Ujaran Max dalam dialog ini terlihat bahwa dia sangat memaksa Charlie agar dia mau membatalkan rencananya. Akan tetapi, ujaran Max tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan karena faktor psikologis Charlie yang beranggapan bahwa dia sangat tidak pantas bersama Max meskipun dia sendiri masih sangat ingin bersama Max. Hal ini terbukti ketika Charlie didatangi oleh Marvin untuk menerima uang lima ratus ribu dolar sebagai penutup perjanjian pada awal pertemuan mereka, tapi Charlie menolak dan mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan uang itu. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Charlie yang biasanya hanya memikirkan uang telah berubah dan lebih memikirkan perasaan anaknya. Oleh karena itu, dengan merasa bahwa Max akan lebih baik dengan Debra, maka dengan keteguhan hati, Charlie menolak permintaan Max untuk tetap bersamanya.

Dalam dialog ini, Charlie lebih terlihat dekat dengan Max karena dia menggunakan kalimat-kalimat yang lebih sopan dari sebelumnya seperti pada kalimat terakhir Charlie *“Trust me, kid. It's better this way, all right? I know you think you know what's right, but you don't. You're too young. You don't know. Look at me, trust me. And legally she has custody, so what can I do?”*. Pada kalimat tersebut mengungkapkan ketidaksetujuannya Charlie dengan ujaran yang Max ucapkan sebelumnya. Akan tetapi, jawaban dari Charlie di sini lebih halus dan menggunakan kesantunan kesepakatan dengan cara mengurangi ketidaksepakatan antara dia dengan Max dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih halus.

Hasil dari ilokusi kompetitif dalam dialog kesembilan tidak mampu memenuhi hasil sesuai dengan yang diharapkan karena dalam hal ini mitra tutur menganggap dirinya tidak mampu untuk memenuhi ujaran yang diucapkan. Walaupun penutur berusaha meyakinkan mitra tutur, namun keputusan bulat yang dibuat oleh mitra tutur membuatnya tidak menuruti ujaran tersebut sehingga ujaran yang disampaikan oleh penutur tidak sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

Dialog 10 (01:51:02 - 01:52:00):

Charlie : *We're done, Max! He can't hear me. This is murder. We've had enough.*

Max : *I'm disabling the voice recognition.*

Charlie : *He can't hear me!*

Max : *Yes, but he can see you!*

Charlie : *What?*

Max : *I'm putting him in shadow mode. Show him what to do. Without the voice recognition, he'll move even faster!*

Charlie : *No way. No way!*

Max : *Look at them. They are freaking out! Rich girl is ripping him a new one over there!*

Do you know why? Because they're scared. Because Atom can do things no other bot has ever done.

Charlie : *But I can't do it!*

- Max : *Yes, you can.*
- Charlie : *I can't.*
- Max : *Yes, you can. Show him what to do. You have to fight the last round.*
- Charlie : *Don't ask me. Don't.*
- Max : *Charlie... please. I beg you.*
- Charlie : *Are you kidding me with those eyes? Damn it!*
- Max : *Yes!*
- Charlie : *I can't believe I'm doing this.*

Situasi dalam dialog kesepuluh adalah ketika Atom sedang bertanding dengan Zeus pada pertandingan lima ronde. Akan tetapi, masalah datang pada akhir ronde keempat. Atom tidak mampu lagi untuk merespon petunjuk dari Charlie karena dia telah menerima terlalu banyak pukulan sehingga mengalami kerusakan sistem di dalamnya. Dalam keadaan tersebut, Charlie mengungkapkan bahwa pertandingan tersebut harus diakhiri karena sama saja dengan bunuh diri. Atom hanya akan menjadi objek pukulan oleh Zeus tanpa bisa berbuat apa-apa. Akan tetapi, dalam situasi yang genting seperti ini, Max mengubah sistem kerja Atom menjadi sistem peniru, dan meminta Charlie untuk bergerak agar Atom dapat meniru gerakan Charlie. Tentu hal itu terdengar konyol karena berarti bahwa ronde kelima Charlie harus melakukan gerakan tinju agar Atom mampu bertanding kembali. Menurut Max hal itu justru menjadi nilai positif karena Atom akan dapat bergerak lebih cepat daripada sebelumnya. Charlie menolak usul Max karena hal tersebut akan sulit dilakukan, namun Max tetap memaksa dan merengek. Max menggunakan senjata ampuhnya yaitu tatapan memelas untuk memaksa Charlie menuruti keinginannya. Tidak seperti pada dialog sebelumnya, dimana cara tersebut gagal, kali ini pendirian Charlie luntur. Walaupun dengan nada kesal, Charlie akhirnya menuruti permintaan Max. Sehingga di ronde terakhir dapat dikatakan bahwa pertarungan yang terjadi adalah pertarungan antara Charlie dengan Zeus.

Kesantunan negatif pada dialog kesepuluh adalah penggunaan ujaran secara direktif yang dilakukan oleh Max kepada Charlie. Hal ini terjadi dengan maksud agar ujaran yang diucapkan oleh Max dapat ditangkap dengan baik oleh

Charlie. Ilokusi yang terjadi dalam dialog kesepuluh dapat dikatakan sebagai ilokusi kompetitif karena dalam dialog tersebut Max menunjukkan permintaan dengan menggunakan kata-kata seperti *“please. I beg you”* dan Max juga memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan argumennya. Disamping itu, mimik Max dengan tatapan penuh harapan juga menambah kesan Max dalam dialog ini meratap menginginkan agar Charlie menuruti permintaannya.

Dalam dialog kesepuluh, ujaran Max memenuhi tujuannya karena Max mampu meyakinkan Charlie bahwa dia sanggup untuk melakukan apa yang diinginkan oleh Max. Selain itu, senjata ampuh berupa tatapan memelas Max mampu meluluhkan perasaan Charlie sehingga Charlie mau menuruti keinginannya. Ilokusi dalam dialog ini berjalan dengan baik meskipun Charlie melakukannya dengan perasaan terpaksa. Akan tetapi, dampak dari ilokusi ini tidak mengakibatkan keduanya jatuh dalam konflik yang biasanya sering terjadi pada keduanya.

Dialog kesembilan berbeda dengan dialog kesembilan karena Max berhasil memaksa Charlie dengan tatapannya. Hal ini membuktikan bahwa sebuah ujaran mampu memenuhi tujuannya tidak hanya melalui kekuatan yang lebih besar, namun juga bisa melalui hal-hal emosional yang mampu meluluhkan perasaan seseorang.

Dari pembahasan sepuluh dialog diatas, kita dapat melihat bahwa dengan menggunakan ilokusi kompetitif belum tentu membuat mitra tutur menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Banyak faktor yang membuat mitra tutur menolak untuk menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur antara lain adalah sifat keras kepala dan keyakinan dari mitra tutur serta perbedaan pendapat yang membuat mitra tutur menolak untuk menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur meskipun penutur menggunakan ilokusi kompetitif yang memiliki sifat pemaksaan.

Ilokusi kompetitif berpedoman pada kesantunan negatif yang lebih mementingkan kepada hasil dari lokusi yang diujarkan oleh penutur dan kebebasan mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan ujaran yang dikatakan oleh penutur. Pada dialog-dialog diatas, penutur menggunakan kalimat-kalimat langsung yang tujuannya jelas diujarkan pada kalimat yang diucapkan

oleh penutur. Hal tersebut bertujuan agar mitra tutur dapat mengerti dengan jelas apa yang dimaksud oleh penutur. Dari beberapa dialog di atas ada yang memenuhi tujuan dari tuturan yang diujarkan. Hal ini terjadi ketika penutur memiliki kekuatan yang lebih besar dari mitra tutur sehingga mitra tutur mau tidak mau harus menuruti tuturan tersebut. Meskipun tidak jarang hal tersebut membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi renggang.

Hal yang menarik dari analisa di atas adalah bagaimana peran status yang dimiliki tidak terlalu berpengaruh kepada tuturan yang mengandung ilokusi kompetitif. Charlie yang merupakan ayah dari Max seharusnya memiliki pengaruh dan kekuatan yang lebih besar dari Max. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Max selalu mengikuti tuturan yang diujarkan oleh Charlie. Sebaliknya, sifat keras kepala Max lebih banyak berperan dalam penuturan antara keduanya. Selain itu, penggunaan kalimat-kalimat yang mengandung sebuah permohonan juga mampu membuat penutur mengikuti ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Persyaratan dalam memenuhi sebuah tuturan juga menjadi salah satu kekuatan yang bisa membuat mitra tutur menuruti apa yang penutur inginkan. Syarat yang diajukan oleh mitra tutur dapat diibaratkan sebagai sebuah pertukaran tujuan dari keinginan seseorang agar antara penutur dan mitra tutur dapat mendapatkan manfaat yang sama-sama saling menguntungkan.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut, ilokusi kompetitif bagus digunakan dalam sebuah ujaran karena maksud dari tuturan telah jelas sehingga resiko kemungkinan terjadi kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur lebih kecil. Ilokusi kompetitif tidak hanya terjadi dalam keadaan penutur memiliki kekuatan yang lebih besar. Dalam ilokusi kompetitif penutur dapat dipenuhi keinginannya apabila dia dapat berpegang teguh pada keinginannya atau dapat mempengaruhi pemikirannya dengan menggunakan kata-kata memelas atau dengan menggunakan kalimat-kalimat permohonan.

BAB IV

TEMUAN

4.1 Hasil Analisis

Penggunaan ilokusi kompetitif pada dasarnya adalah usaha untuk membuat mitra tutur menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan menggunakan tipe kesantunan negatif. Ilokusi kompetitif menggunakan pernyataan-pernyataan direktif dengan tujuan agar mitra tutur tidak salah menangkap maksud dari ujaran yang diucapkan oleh penutur. Sedangkan kesantunan negatif pada ilokusi kompetitif digunakan agar pernyataan penutur dirasa akan mengurangi rasa tidak sopan pada ujaran-ujarannya. Dengan menggunakan cara tersebut, ilokusi kompetitif berdampak pada hubungan antara penutur dan mitra tutur setelah sebuah ujaran itu terjadi. Hal tersebut disebabkan karena pada ilokusi kompetitif memiliki sifat memaksa namun tetap membuat mitra tutur merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan baik sesuai dengan tuturan maupun tidak. Sehingga terkadang muncul adanya rasa keterpaksaan dari mitra tutur untuk memenuhi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Pada ilokusi kompetitif juga tidak memikirkan penggunaan tata krama dalam ujarannya antara penutur dan mitra tutur sehingga sering kali timbul efek-efek yang tidak baik antara penutur dan mitra tutur. Seringkali sebuah percakapan yang mengandung ilokusi kompetitif tidak sampai pada tujuan yang dimaksud karena bermacam-macam alasan seperti : penutur memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih rendah dari mitra tutur, mitra tutur tidak mampu untuk memenuhi ujaran meskipun telah dipaksa, sifat keras kepala yang dimiliki oleh mitra tutur sehingga tahan terhadap paksaan, mitra tutur tidak memiliki perasaan iba, dan faktor-faktor lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan ilokusi kompetitif, penulis menganalisis dialog yang ada antara Charlie Kenton dan Max Kenton dalam film *Real Steel*. Dari dua puluh tiga percakapan antara Charlie dengan Max, penulis mengambil sepuluh percakapan yang penulis anggap memenuhi syarat sebagai percakapan yang mengandung ilokusi kompetitif. Dari kesepuluh dialog tersebut, terdapat

lima dialog mengalami kegagalan dan lima berhasil memenuhi tujuan dari ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Selain itu, pada dialog-dialog yang dianalisis terdapat banyak sekali pelanggaran maksim kesantunan ketika Charlie dan Max melakukan sebuah percakapan. Hal tersebut ternyata berdampak baik secara langsung (hasil tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur) atau pun tidak langsung (hubungan akibat ujaran yang dilakukan oleh penutur). Selain penggunaan ilokusi kompetitif, pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut menjadi salah satu penyebab sebuah berhasil dan tidaknya sebuah ujaran dilakukan oleh mitra tutur.

4.2 Dialog yang mengalami kegagalan dalam memenuhi ujaran

Kelima dialog yang gagal memenuhi maksud dari ujaran adalah pada dialog kedua, keempat, keenam, kedelapan dan kesembilan. Pada dialog kedua, kegagalan ujaran terjadi karena mitra tutur memiliki kekuatan dan hak yang lebih tinggi dari penutur sehingga permintaan penutur tidak dianggap sebagai sebuah ancaman bagi penutur. Hal itulah yang membuat mitra tutur merasa tidak harus menuruti permintaan dari penutur meskipun ujaran yang diucapkan oleh penutur berupa permintaan yang bersifat menolong.

Pada dialog keempat, kegagalan ujaran terjadi karena mitra tutur merasa bahwa ujaran yang diucapkan oleh penutur adalah hal yang tidak penting sehingga mitra tutur merasa tidak perlu untuk memenuhi ujaran yang diucapkan oleh mitra tutur. Dalam hal ini, mitra tutur merasa keberatan untuk memenuhi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Ini terjadi karena mitra tutur menolak untuk merepotkan diri sendiri sehingga mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan dari ujaran penutur.

Selanjutnya adalah kegagalan dalam dialog keenam. Dalam dialog keenam, mitra tutur tidak memenuhi ujaran penutur karena penutur tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk memaksa mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Disamping itu, cara penutur mengungkapkan sebuah ujaran dengan cara menunjukkan kekurangan yang dimiliki oleh penutur justru membuat

mitra tutur semakin tidak menuruti ujaran penutur. Selain itu, mitra tutur memiliki kekuasaan penuh atas objek permintaan yang penutur ujkarkan sehingga mitra tutur memiliki hak yang besar untuk menolak ujaran tersebut. Selain itu, sifat keras kepala dari mitra tutur juga menjadi salah satu faktor dari mitra tutur untuk tidak menuruti permintaan dari penutur.

Dalam dialog kedelapan, kegagalan tujuan dari ujaran terjadi karena perbedaan yang pemikiran antara mitra tutur dan penutur. Perbedaan tersebut membuat mitra tutur tidak mau memenuhi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Disamping itu, penyampaian yang diucapkan oleh penutur tidak mampu meyakinkan penutur untuk menuruti ujaran dari penutur.

Kegagalan pada dialog kesembilan terjadi karena kebulatan sikap dari mitra tutur untuk tidak menuruti ujaran dari penutur. Hal ini menjadikan pendirian dari penutur tidak dapat digoyahkan meskipun penutur meminta dengan cara memelas dan memohon. Dalam dialog kesembilan ini, terlihat bahwa kegagalan dari ujaran yang disampaikan oleh penutur adalah contoh bagaimana sebuah sikap dengan pendirian yang kuat tidak dapat dipengaruhi oleh ilokusi kompetitif.

4. 3 Dialog yang memenuhi tujuan ujaran

Dalam dialog yang diambil oleh penulis, tercatat ada lima dialog yang berhasil memenuhi tujuan dari ujaran yang diucapkan oleh mitra tutur. Dialog-dialog tersebut adalah dialog pertama, ketiga, kelima, ketujuh, dan kesepuluh. Faktor-faktor yang membuat sebuah ujaran-ujaran tersebut memenuhi tujuannya karena adanya ancaman, kekuatan yang lebih besar dari yang dimiliki oleh penutur, sifat keras kepala dari penutur, dan rasa iba yang membuat mitra tutur tersentuh untuk melakukan ujaran yang diminta oleh penutur.

Ujaran dalam dialog pertama mengalami keberhasilan karena dalam dialog ini, penutur memiliki kekuatan yang lebih besar dari mitra tutur. Disamping itu, penutur menggunakan objek yang diperlukan oleh mitra tutur sebagai syarat agar mitra tutur mau untuk melakukan ujaran yang diucapkan oleh mitra tutur. Cara

seperti ini juga terjadi pada dialog kelima. Dengan menggunakan pertukaran bersyarat, mitra tutur mau untuk menuruti permintaan penutur. Dengan mengajukan syarat yang sama-sama menguntungkan bagi keduanya, mitra tutur tidak merasa tertekan dan mau untuk melakukan sesuai dengan ujaran. Hal tersebut ternyata terlihat lebih efektif dan mampu membuat mitra tutur menuruti ujaran dari penutur.

Dalam dialog ketiga, ujaran yang menggunakan ilokusi kompetitif karena memiliki ancaman yang membuat mitra tutur mau tidak mau harus menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Mitra tutur meskipun terpaksa akan lebih memilih untuk memenuhi permintaan dari penutur daripada harus mendapatkan konsekuensi yang seperti yang diujarkan oleh penutur. Cara yang dilakukan oleh penutur ini merupakan salah satu cara yang ampuh agar mitra tutur mau untuk memenuhi tujuan dari tuturan yang diujarkan oleh penutur, meskipun cara tersebut seringkali berakibat tidak baik untuk hubungan antara penutur dan mitra tutur seperti rasa jengkel dan dendam mitra tutur karena terpaksa melakukan tindakan sesuai dengan ujaran yang diucapkan dari mitra tutur.

Dialog ketujuh berhasil memenuhi tujuan dari ujaran karena sifat keras kepala yang dimiliki oleh penutur. Pada awalnya memang mitra tutur menolak bahkan memberi gambaran yang menyeramkan apabila mitra tutur mengikuti ujaran penutur. Akan tetapi, sifat keras kepala yang dimiliki oleh penutur memaksa mitra tutur memenuhi ujaran yang dinyatakan oleh penutur. Cara ini berbeda dengan cara pada dialog ketiga. Pada dialog ini sedikit membuat ketegangan ketika penutur mengujarkan keinginannya. Akan tetapi, ketegangan tersebut tidak berlanjut setelah mitra tutur memenuhi ujaran penutur. Hal ini terjadi karena tujuan dari tuturan tersebut lebih kepada kepuasan dari penutur setelah ujaran tersebut dipenuhi. Maka, begitu ujaran tersebut dipenuhi, tidak ada lagi masalah yang tertinggal antara penutur dan mitra tutur.

Dialog terakhir yang berhasil memenuhi tujuan dari tuturan adalah dialog kesepuluh. Pemenuhan ujaran dalam dialog ini terjadi karena sifat iba yang dimiliki oleh mitra tutur. Selain itu, cara menyampaikan ujaran yang dilakukan oleh penutur juga menjadi faktor utama mitra tutur memenuhi ujarannya. Dengan

menggunakan kata-kata permohonan dan mimik yang penuh harapan sehingga mampu membuat mitra tutur tersentuh dapat menjadi salah satu cara untuk memaksa mitra tutur melakukan ujaran dengan cara yang halus. Cara ini adalah cara terbaik dalam ilokusi kompetitif karena tidak menimbulkan perselisihan antara penutur dan mitra tutur baik ketika tuturan terjadi maupun setelah tuturan terjadi.

Dari hasil-hasil analisis tersebut dapat kita lihat bahwa penggunaan ilokusi kompetitif dalam sebuah ujaran belum tentu membuat mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan ujaran yang diucapkan oleh penutur. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mitra tutur memenuhi atau menolak ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dalam dialog antara Charlie dan Max yang diambil dalam film *Real Steel*, faktor kekuatan dan sifat keras kepala menjadi faktor penting yang menentukan ujaran tersebut memenuhi tujuan atau ujaran tersebut justru ditolak oleh mitra tutur. Selain itu, dengan menggunakan ilokusi kompetitif akan lebih mempengaruhi hubungan antara penutur dan mitra tutur kedalam hubungan yang kurang baik.

Hubungan kekeluargaan seharusnya mempengaruhi hasil dari sebuah ujaran. Charlie yang berperan sebagai ayah seharusnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada Max. Akan tetapi, berdasarkan pada analisa hal tersebut tidak berlaku. Status Charlie sebagai seorang ayah tidak membuat Max merasa harus memenuhi setiap ujaran yang diucapkan oleh Charlie. Begitu pula sebaliknya, Charlie juga tidak serta merta mampu menolak ujaran yang diucapkan oleh Charlie. Berhasil atau tidaknya sebuah ujaran tergantung dari besarnya kekuatan dan sifat yang dimiliki oleh masing-masing pelaku tindak tutur.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil yang dijabarkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan ilokusi kompetitif dalam dialog antara Charlie dan Max dalam film *Real Steel* ada yang memenuhi tujuan dari ujaran dan ada pula yang tidak karena berbagai macam hal. Status yang dimiliki Charlie sebagai seorang ayah tidak menjamin setiap ujarannya dipenuhi oleh Max yang berstatus sebagai anaknya.

Ujaran-ujaran yang memenuhi tujuan antara lain terjadi karena adanya rasa iba yang dimiliki oleh mitra tutur sehingga membuatnya melakukan ujaran yang dilakukan oleh penutur. Selain itu, dengan menggunakan syarat tertentu dirasa mampu membuat sebuah ujaran dapat dipenuhi oleh mitra tutur seperti dalam dialog pertama dan kelima. Dengan menggunakan syarat yang saling menguntungkan, mitra tutur tidak merasa terbebani untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran dari penutur. Ujaran juga dapat dipenuhi dengan cara memasukkan kalimat ancaman dalam sebuah ancaman. Cara tersebut dirasa efektif digunakan mengingat dalam sebuah ancaman ada konsekuensi yang harus dilakukan kalau mitra tutur tidak memenuhi ujaran tersebut, sehingga dengan cara ini mitra tutur akan melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran yang penutur ucapkan.

Berdasarkan pada analisis data, sebuah ujaran tidak memenuhi tujuan apabila terdapat perbedaan pendapat antara penutur dan mitra tutur. Karena perbedaan pendapat itulah dapat dipastikan mitra tutur tidak mau untuk melakukan tindakan sesuai dengan ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dalam kondisi ini pula, perselisihan kemungkinan akan terjadi karena adanya saling pembenaran argumen antara penutur dan mitra tutur. Pada kondisi ini, kemungkinan mitra tutur memenuhi ujaran terjadi apabila, penutur mampu

meyakinkan mitra tutur bahwa pernyataannya lebih baik atau penutur memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada mitra tutur. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka ujaran yang disampaikan oleh penutur akan ditolak oleh mitra tutur.

Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa kekuatan dan sifat keras kepala menentukan sebuah ujaran dipenuhi dan tidak dipenuhi sesuai dari pihak mana yang memiliki kekuatan dan sifat kepala yang lebih besar. Seperti pada dialog pertama, kedua. Pada dialog pertama ujaran yang diucapkan oleh penutur berhasil memenuhi tujuannya karena kekuatan yang lebih dominan ada pada penutur. Sehingga, penutur mampu untuk memaksa mitra tutur untuk memenuhi ujarannya. Sebaliknya, pada dialog kedua, kekuatan lebih besar pada mitra tutur yang membuat mitra tutur dapat menolak untuk melakukan tindakan yang diujarkan oleh penutur. Begitu pula sifat keras kepala. Pada dialog kelima, ujaran yang diucapkan oleh penutur memenuhi tujuan karena penutur bersikap keras kepala sampai akhirnya mitra tutur terpaksa menuruti ujaran yang diucapkan oleh penutur. Hal sebaliknya terjadi pada dialog kedelapan karena mitra tutur bersikeras untuk menolak ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Selain hal-hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa efek dari penggunaan ilokusi kompetitif beragam. Efek yang paling terlihat adalah adanya perselisihan antara penutur dan mitra tutur ketika penutur menggunakan ujaran yang bersifat ilokusi kompetitif dengan kalimat ancaman. Hal tersebut memang berhasil memenuhi tujuan, namun berdampak pada hubungan keduanya karena mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan ujaran dengan perasaan terpaksa. Efek tersebut tidak hanya terjadi ketika mitra tuturbertindak sesuai dengan ujaran. Keretakan hubungan antara penutur dan mitra tutur juga terjadi ketika mitra tutur tidak memenuhi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Hal tersebut terjadi karena kekecewaan karena penutur merasa telah meminta dengan sangat namun tidak direspon dengan cara yang diharapkan oleh penutur.

Efek lainnya adalah timbul rasa puas dan hubungan yang semakin ketika ujaran tersebut dipenuhi oleh mitra tutur namun tidak menimbulkan konflik antar keduanya. Contoh efek ini adalah pada dialog kelima ketika Max meminta Charlie memasukkan robotnya kedalam pertandingan tinju. Meskipun pada saat Max

mengucapkan ujaran terjadi ketegangan dengan Charlie, setelah ujaran tersebut dipenuhi Max merasa puas dan hubungan mereka pun semakin dekat. Efek ini terjadi hanya ketika ujaran dari penutur dipenuhi oleh penutur.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Asrori, Imam. (2005). *Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun Dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (WARKONJAPOS)*. Diambil dari Tindak-Tutur-dan-Operasi-Prinsip-Sopan-Santun-dalam-Wacana-Rubrik-Konsultasi-Jawa-Pos-Warkonjapos-Imam-Asrori.pdf.
- Austin, John L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, Penelope and Stephen Levinson. (1978). *Politeness: some universal in language usage*. London: Cambridge
- Clark, Herbert H and Eve V Clark. (1977). *Psychology and Language*. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Coulthrad, Malcolm. (1990). *An Introduction to Discourse Analysis*. New York : Academic Press.
- Darmojuwono, S dan Kushartanti. (2005). Aspek Kgnitif Bahasa. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (hal. 15-31). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana : pengantar analisis wacana*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Good, Colin. (1979). *Language as social activity: negotiating conversation*. Journal of Pragmatic, 3, 131-167.
- Grice, H. (1968). *Utterer's meaning, sentence-meaning and word-meaning*. Foundation of Language 4, 225-242.
- Grice, H. *Logic and Conversation*. Dalam Cole dan Morgan, Speech Act, 41-58, 1975.

- Holmes, Janet. (1994). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Ismari. (1995). *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kentjono, Djoko. (2005). Fonologi. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (hal. 144-157). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). Bahasa dan Linguistik. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (hal. 3-14). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Kushartanti. (2005). Pragmatik. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (hal. 104-113). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1996). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Mihwanudin. (2011). *Analisa Tindak Tutur (Speech Act) dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*. Diakses pada 10 Maret 2012 dari <http://mihwanuddin.wordpress.com/2011/03/07/analisa-tindak-tutur-speech-act-dalam-novel-ayat-ayat-cinta/>
- Petra Christian Library. (2005). *Review of Related Literature*. Diakses pada tanggal 22 Mei 2012 dari Petra Christian University Library - [/jiunkpe/s1/sing/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-11400087-6387-evangelist-chapter2.pdf](#)
- Platt, John and Heidi Platt. (1975). *The Social Significant of Speech*. Amsterdam: North Holland
- Rahyono, F.X. (2005). Aspek Fisiologi Bahasa. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (32-46). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.

- Richard, Jack C. (1995). Pengalihan Bahasa dan Kompetisi Percakapan. Dalam Ismari (pen.) *Percakapan*. Surabaya: Erlangga Press.
- Rosidi, Imron. (2010). *Klasifikasi Tindak Tutur*. Diakses pada 15 Maret 2012 dari <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/klasifikasi-tindak-tutur.html>
- Schiffirin, Deborah. (1994). *Approach to Discourse*. Cornwall: T.J. Press Led.
- Scollon, Ron and Suzanne B K Scollon. 1981. *Narrative Literacy and Face in Interethnic Communication*. New Jersey: Ablex
- Searlie, J.R. (1979). *Speech Act: expression and meaning*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Sinopsis Real Steel. (2011). *We Will Find Our Way*. Diakses pada 15 Maret 2012 dari <http://niazuramaria.blogspot.com/2011/10/sinopsis-real-steel-full.html>
- Suhardi, B dan Cornelius Sembiring. (2005). Aspek Sosial Bahasa. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (47-63). Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Thomas, Jenny. (1997). *Meaning in Interaction: an introduction to pragmatic*. New York : Longman.
- Wells, Gordon. (1981). *Becoming a Communicator*. Dalam Gordon Wells (ed) *Learning Trough Interaction: The Study of Language Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G. (1978). *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.
- Yuwono, Untung. (2005). Wacana. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed). *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (hal. 91-103) . Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.